

**PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
ISLAM DI TORAJA UTARA**

*Tesis*

*Diajukan untuk melengkapi syarat  
Memperoleh gelar Magister dalam bidang  
Ilmu Pendidikan Agama (M.Pd.)*



Oleh,  
**RUSLI KADIR**  
**NIM 14.16.2.01.0067**

*Pembimbing/Penguji*

1. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si
2. Dr. Muhaemin, M.A.

*Penguji:*

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag
2. Dr. H. Bulu' Kanro, M.Ag
3. Dr. St. Marwiyah, M.Ag

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2016**

**PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
ISLAM DI TORAJA UTARA**

*Tesis*

*Diajukan untuk melengkapi syarat  
Memperoleh gelar Magister dalam bidang  
Ilmu Pendidikan Agama (M.Pd.)*



**IAIN PALOPO**

Oleh,

**RUSLI KADIR  
NIM 14.16.2.01.0067**

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2016**



**IAIN PALOPO**

## ABSTRACT

**Name : Rusli Kadir**  
**NIM : 14. 16.2. 01. 0067**  
**Concentration : Islam education**  
**Thesis title : Taklim's Ceremony role in Developing Islamic Education at North Toraja**

---

This thesis formulate subject about problem which is: What is taklim's ceremony have Islamic education development role at Toraja North? How methodics ceremony education construction taklim at Toraja North? How is interference and taklim's Ceremony solution in developmental Islamic education at Toraja North?

This research is observational kualitatif who utilize pedagogics approaching, psychological, sosiologis, and teologis normatif. Data source which is stemmed primary data from Mapenda, Taklim's Ceremony administrator, Religion figure, and Islam Extension Agent, meanwhile secondary data taken from by bearing aught document its with research. Instrument that is utilized in gather data is functioning alone writer establishes and choose informan as source of data, analisis is data, paraphrasing data, and instrument in gather data is observation, interview, and documentation.

Observational result and analisis concludes taklim's ceremony role in developmental Islamic education: 1 ). Education that performed by taklim's ceremony at Toraja North corresponds to education concept along body. Ages unacquainted education and in force of come into the world to puff out. taklim's ceremony education at North Toraja constitutes education to get society basis and gives education to society on all age level. Therefore, ta's Ceremony education taklim at orth Toraja Nget as been utilized medium for I apply slamic teaching points, so fade-proof Islam points with other points unsuitably. 2 ) learning Method those are utilized on santri children covers to methodic discourse, question-answer, story, *mauidzah*, to inuring a figure of speech. Discourse method is utilized to enlighten material reads and write Alquran. On same chance, teacher also give chance for santri for asks to chastened material. Besides, teacher also utilize that story method material which is taught gets is a prey to by santri and stimulates santri to notice chastened material. 3 ) taklim's ceremony Role at Toraja North in develop religion education of course it found by supporting and its resistor. Its supporting factor is society participation and ala religion grasp be right, meanwhile its resistor factor is affecting cultural outer one in conflict with Islam norm and society life style that all the way materialistik

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dan substansial dalam kehidupan manusia. Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelit, namun semua bahwa pendidikan tugas negara dan bangsa yang ingin maju akan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia. Membangun pendidikan merupakan kunci meraih keberhasilan setiap individu, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan pada suatu bangsa memiliki makna yang sangat tinggi, terutama untuk mengembangkan dan membangun generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Hasbullah, bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya.<sup>1</sup>

Hal ini mengisyaratkan, tuntutan utama dalam dunia pendidikan di Indonesia cenderung untuk memaksimalkan kesalehan dan potensi *religi*us peserta didik demi terciptanya tujuan pendidikan nasional yakni mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. XIII, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 9.

yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>2</sup>

Kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena terjadi pergeseran nilai, melainkan karena sebagai besar kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsi terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang. Padahal, paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu nilai (agama), status sosial dan cita-cita.

Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini berbeda dengan kondisi tempo dulu yang masih serba terbatas dan terbelakang. Pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat. Artinya, kalau anaknya sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan dalam memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah menjalankan misinya. Tentang seberapa jauh persoalan keterkaitan dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan dan sebagainya merupakan persoalan yang kedua. Akan tetapi, bagi masyarakat yang sudah semakin terdidik dan terbuka, pada umunya lebih rasional, pragmatis, dan berpikir jangka panjang dan karenanya pula, ketiga aspek tersebut (nilai, status sosial, cita-cita) dijadikan

---

<sup>2</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Kejuruan., h. 4.

pertimbangan secara bersama-sama, bahkan dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita) cenderung lebih dominan.<sup>3</sup>

Perilaku atau akhlak merupakan cerminan sifat atau watak seseorang dalam perbuatannya sehari-hari. Mohammad Ali menyatakan, penerapan akhlak tergantung kepada manusia yang bila dihubungkan dengan kata *perangai* atau tabiat maka manusia tersebut akan membawa kepada perilaku positif atau negatif.<sup>4</sup> sebagaimana di dalam firman Allah swt. Q.S.An-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>5</sup>

Dakwah Islam sangatlah luas tidak sekedar menyeru atau mengajak orang yang belum memeluk agama Islam untuk masuk dan menerima Islam. Tetapi dakwah juga bererti terus melakukan usaha-usaha *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Malik Fajar, Quo Vadis Pendidikan Islam “Pengembangan Pendidikan Islam Yang Menjajikan Masa Depan” (tt:UIN- Press, 2006), h. 11-12.

<sup>4</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 346.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Darus Sunnah, 2002), h. 281.

<sup>6</sup>A. Rosyad Shaleh, *Management Da'wah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 2. Menurut A. Rasyad Shaleh, *amar ma'ruf* adalah usaha agar masyarakat tertarik untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. *Nahi munkar* adalah usaha agar masyarakat meninggalkan kejahatan atau amalan-amalan yang dilarang oleh Allah swt.

Malahan, semua kegiatan untuk membangun manusia supaya mampu menunaikan tanggungjawabnya sebagai khalifah di muka bumi boleh disebut dengan aktivitas dakwah.<sup>7</sup> Sasarannya adalah seluruh umat manusia khusus umat Islam itu sendiri.

Di Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 1999 telah membentuk jabatan guru agama sebagai pendakwah di masyarakat. Tugas utama jabatan ini adalah melaksanakan dan mengembangkan dakwah kepada masyarakat dengan pendekatan agama.<sup>8</sup> Salah satu sasaran dakwah guru agama pada kumpulan masyarakat dewasa adalah majelis taklim atau kelas agama. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam tidak formal di masyarakat yang mempunyai kurikulum keagamaan, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jemaah yang cukup banyak.<sup>9</sup> Keberkesanan dakwah melalui kelas agama atau majelis taklim berdasarkan beberapa kajian telah menyebabkan berlakunya pertambahan pengetahuan dan penghayatan keagamaan dikalangan para sasaran dakwah.<sup>10</sup> Antara sebab utama berjayanya sebuah majelis taklim adalah adanya pengurusan yang baik dalam pelaksanaannya.

---

<sup>7</sup>Fariza Md. Sham dan Idris Zakaria "Peranan Dakwah dalam Pembangunan Modal Insan: Pembinaan Peradaban Masyarakat Islam di Malaysia" (Prosiding Seminar Tamadun Islam Tentang Pembangunan Modal Insan-Peringkat Kebangsaan 2006, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2006), h. 243.

<sup>8</sup>Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nombor 178 Tahun 1999, tentang Jabatan Fungsional Guru Agama. Dan Keputusan Menteri Negara Koordinator Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara, Nomor 54/KEP/MK.WASSPAN/9/1999, tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, disebutkan bahawa tugas utama guru agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.

<sup>9</sup>Departemen Agama, *Pelaksanaan Bimbingan dan Kurikulum Majlis Taklim*, (Palembang: Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan, 2006), h. 3.

<sup>10</sup>Fakhrul Adabi, *Keberkesanan Kelas Agama di Masjid Daerah Hulu Langat Selangor*, Jurnal (Kuala Lumpur: Usuluddin, 2007). h. 73.



Dakwah Rasulullah saw telah membangunkan masyarakat Arab yang dahulu dikenal dengan masyarakat *jahiliyah* menjadi masyarakat Islam. Malahan, ajaran Islam dengan cepat tersebar hampir ke seluruh dunia yang dibawa oleh para sahabat dan para pengikutnya. Menurut Mohammad Natsir kejayaan Rasulullah saw dalam membangun masyarakat Islam tidak lepas dari dakwah yang bijaksana dan pendidikan yang baik.<sup>11</sup> Dari aspek pemilihan tempat berdakwah, pada masa awal ketika di Makkah, Baginda menggunakan rumah sebagai aktivitas dakwah dilaksanakan di rumah Baginda dan rumah Al-Arqam bin Abi Arqam dengan cara sembunyi-sembunyi. Akan tetapi ketika di Madinah Baginda menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas dakwah.<sup>12</sup> Pemilihan tempat bagi aktivitas dakwah pada masa awal ini merupakan bahagian dari pengurusan yang bersesuaian dengan kondisi.

Rasulullah saw juga mengurus masalah waktu yang digunakan dalam pengajaran agama kepada masyarakat Islam. Setelah di Madinah, menurut Mohd Yusuf Ahmad, setiap hari Rasulullah saw mengajar pengikut-pengikutnya di masjid dan seminggu sekali untuk kaum wanita.<sup>13</sup> Kandungan dakwah Rasulullah saw telah mengajarkan kepada Muaz bin Jabal ketika akan berdakwah ke Yaman agar mendahulukan masalah akidah (syahadat), setelah itu solat, zakat (ibadah),

---

<sup>11</sup>Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*. (Cet. XIII, Jakarta: Media Dakwah, 2006), h. 97.

<sup>12</sup>Ahmad Shalab, *History of Muslim Education*, (Beirut: Dar Al Kashshaf, 1997), h. 30.

<sup>13</sup>Mohd Yusuf Ahmad, *Falsafah dan Sejarah Pendidikan Islam*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2002), h. 55.

kemudian berhati-hati terhadap harta (muamalah).<sup>14</sup> Tidak setakat mengurus waktu, tempat dan isi kandungan Rasulullah saw juga mengutus rombongan pendakwah untuk mengajarkan Islam apabila ada permintaan atau keperluan orang lain atau Baginda sendiri. Baginda juga memilih pendakwah khas yang mempunyai kemampuan berdakwah antaranya, Mus'ab bin 'Umair, 'Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Salim *maula* Abi Huzaifa, Ibnu Ummu Maktum, Mu'az bin Jabal, Abu Musa, Abu Bakar, 'Abbad bin Bishr, Ali bin Abi Talib dan lainnya.<sup>15</sup> Para sahabat ini adalah beberapa contoh pendakwah khas yang dipilih Rasulullah saw untuk berdakwah di Madinah atau ke tempat lainnya di semenanjung Arab.

Munculya majelis ta'lim dewasa ini merupakan fenomena menarik. Majelis ta'lim lahir bersamaan dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi di masyarakat, seperti pencurian, narkoba. Oleh karena itu, bermula dari kesadaran masyarakat untuk membendung persoalan tersebut melalui pemahaman dan peningkatan nilai-nilai agama mutlak dilakukan.

Majelis ta'lim tidak mengorientasi diri pada pelaksanaan ritual-ritual tertentu, misalnya yasinan, *tahlilan* dan lain sebagainya, namun sudah mengarah pada usaha pemahaman, penghayatan pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu,

---

<sup>14</sup>Abi Abdullah Muhammad ibn Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah ibn Bardizbah al Bukhari al Jughfi (t.t.), *Sahih al Bukhari*. Kaerah: Dar al-Hadith, Jilid 5, h. 460. Abi Al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al Qushairi Al Naisaburi, (1955) *Sahih Muslim*. (pentahkik) Muhammad Fuad 'Abdu al Baqi, Dar Ihya Kutub al-'Arabiyyah, Jilid I, h. 50. Abi Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah (1976), *al-Jami` al-Sahih : wa huwa Sunan al-Tirmidhi*, (pentahkik) Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi,. Cet. III Matba`at Mustafa al- Babi al-Halabi wa Awladih, Jilid 3, h. 12. Abi Daud Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistani al-Azdi, (t.t), *Sunan Abi Daud*, (mualiq) Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamid, Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyyah, Jilid 2, h. 104-105.

<sup>15</sup> Muhammad Yasin Mazhar Siddiqui, *Organisasi Kerajaan Pimpinan Rasulullah*. (terj). (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993) h. 355-363.

ceramah-ceramah dan diskusi tentang problem keagamaan mulai dilakukan sebagai bagian dalam menanggulangi sikap masyarakat yang cenderung materialistik dan konsumtif terhadap arus teknologi.<sup>16</sup>

Bertitik tolak bahwa pendidikan Islam termasuk masalah sosial, maka dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga disebut juga dengan institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relative tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan saksi hukum guna tercapainya kebutuhankebutuhan sosial dasar. Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan pada "ta'awun dan ruhamah bainahum".

Sistem kepercayaan tradisional suku Toraja adalah kepercayaan animismepoliteistik yang disebut *aluk*, atau "jalan" (kadang diterjemahkan sebagai "hukum"). Dalam mitos Toraja, leluhur orang Toraja datang dari surga dengan menggunakan tangga yang kemudian digunakan oleh suku Toraja sebagai cara berhubungan dengan *Puang Matua*, dewa pencipta. Alam semesta, menurut *aluk*, dibagi menjadi dunia atas (Surga) dunia manusia (bumi), dan dunia bawah. Pada awalnya, surga dan bumi menikah dan menghasilkan kegelapan, pemisah, dan kemudian muncul cahaya.

---

<sup>16</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikhotomik*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2002), h. 144.

Hewan tinggal di dunia bawah yang dilambangkan dengan tempat berbentuk persegi panjang yang dibatasi oleh empat pilar, bumi adalah tempat bagi umat manusia, dan surga terletak di atas, ditutupi dengan atap berbentuk pelana. Dewa-dewa Toraja lainnya adalah *Pong Banggai di Rante* (dewa bumi), *Indo' Ongon-Ongon* (dewi gempa bumi), *Pong Lalondong* (dewa kematian), *Indo' Belo Tumbang* (dewi pengobatan), dan lainnya.

Oleh karena itu, majelis taklim merupakan sarana untuk memanifestasikan dalam pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka majelis ta'lim memiliki pendidikan yang unik dan lebih bersifat kemasyarakatan. Majelis ta'lim dikatakan unik karena proses pendidikan yang dilakukan secara sederhana tanpa memperhatikan kaidah pendidikan. Meskipun secara riil majelis ta'lim terdapat guru (pengasuh), peserta didik (anggota), namun materi dan metode yang digunakan biasanya tidak terikat dan sesuai dengan keadaan. Karena majelis ta'lim selama dibentuk dalam lingkungan masyarakat sebagai bentuk aktivitas keagamaan dan dibentuk atas kesadaran masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

Peran dan fungsi majelis ta'lim sebagai sarana menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang judul: *Peran Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Toraja Utara*. Selain itu, dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh tentang pentingnya peran majelis ta'lim sekaligus diharapkan hasil penelitian dapat menjadi kerangka acuan bagi para majelis ta'lim dalam menyiarkan Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana metode pembinaan pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara?
2. Bagaimana hambatan dan solusi Majelis ta'lim dalam pengembangan pendidikan Islam di Toraja Utara?
3. Bagaimana peran majelis ta'lim dalam pengembangan pendidikan Islam di Toraja Utara?

## **C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian**

### 1. Definisi Operasional

#### a. Peran

Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

#### b. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan bentuk pendidikan non formal yang lebih menekankan peningkatan potensi spiritual dan membentuk masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia.

### c. Pengembangan Pendidikan Islam

Pengembangan Pendidikan Islam adalah upaya menerapkan pendidikan mediasi nilai-nilai Islam di masyarakat Toraja Utara. Pengembangan pendidikan Islam di Toraja Utara dilakukan oleh para anggota majelis ta'lim dengan cara pembinaan nilai-nilai Islam.

#### 2. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Uraian Fokus
Peran Majelis Ta'lim BKMT	1. Pembinaan Anak 2. Pembinaan Keluarga 3. Pembinaan Muallaf
Metode	1. Ceramah 2. Tanya Jawab
Hambatan Internal	Masih terdapat kurangnya pemahaman terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan pembinaan, dan sejauh ini belum memahami secara komprehensif mengenai konsep dasar, pendekatan, teknik-teknik, dan teori-teori pembinaan. Kemudian problem dan faktor penghambat bagi pembina adalah kultur atau budaya.
Hambatan Eksternal	Kalangan masyarakat, pengajian rutin mingguan, bulanan, seperti; yasinan, mudzakah, atau istighasah dapat sebenarnya berjalan. Tetapi, program-program itu lebih bersifat simbolik sebagai agenda ritual yang bersifat pribadi atau massal. Beberapa kegiatan itu belum mampu menggerakkan kesadaran untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan dan penghayatan keagamaan yang lebih baik. Bahkan dalam beberapa situasi tertentu, juga tergiring dalam event-event politik seperti Pilkada, dll.

#### ***D. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

##### 1. Tujuan Penelitian

a. Untuk menguraikan metode pembinaan pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara?

b. Untuk menganalisis hambatan dan solusi Majelis ta'lim dalam pengembangan pendidikan Islam di Toraja Utara?

c. Untuk mengetahui peran majelis ta'lim dalam pengembangan pendidikan Islam di Toraja Utara?

##### 2. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

###### a. Manfaat teoretis

Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam pada khususnya tentang majelis taklim di daerah minoritas muslim.

###### b. Manfaat praktis

1. Dengan meneliti pendidikan majelis ta'lim, maka dapat menambah wawasan dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendidikan dalam majelis ta'lim.

2. Hasil penelitian tentang pendidikan majelis ta'lim, diharapkan dapat membantu para praktisi pendidikan dan akademisi dalam memposisikan majelis ta'lim sebagai upaya mengembang nilai-nilai keagamaan.

3. Hasil penelitian tentang majelis ta'lim, diharapkan dapat membantu praktisi pendidikan dalam memahami pendidikan majelis ta'lim khususnya di Toraja Utara.



**IAIN PALOPO**



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, merupakan cara tepat untuk dilakukan sejak dini guna memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis yang hampir semakna dengan judul penelitian yang dilakukan dalam tesis ini, yakni:

St. Marwiyah, *Kegiatan Majelis Taklim di Kota Palopo* (Analisis Perubahan Perilaku Beragama). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Kegiatan majelis taklim di kota Palopo adalah a. Melaksanakan pengajian berkala secara rutin setiap bulan, b. Melaksanakan halal bil halal, dan c. Melaksanakan bentuk-bentuk kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, 2. Metode pembelajaran pada kegiatan pengajian di majelis taklim adalah menggunakan a. Metode ceramah, b. Metode diskusi, c. Metode tanya jawab, d. Metode demonstrasi, e. Metode drill, f. Metode kisah, g. Metode dialogis. 3. Perilaku beragama jamaah majelis taklim ada perbedaan mendasar. Perilaku beragama jamaah majelis taklim sebelum aktif mengikuti kegiatan majelis taklim adalah masih acuh tidak acuh dalam pengamalan agama bahkan masih banyak mempercayai hal-hal bersifat syirik, bid'ah, dan khurafat, begitu juga bacaan al-qur'annya masih banyak yang belum bagus, bahkan diantara ada yang belum bisa membaca al-qur'an, akan

tetapi setelah mereka aktif mengikuti kegiatan majelis taklim banyak mengalami perubahan dalam hal a. Pemahaman dan pengamalan, b. Pemahaman dan pengamalan fiqih ibadah dan c. Pemahaman dan pengamalan akhlak.<sup>1</sup>

Penulis mendapati sebuah kajian yang ditulis oleh Damis dengan judul *Majelis Taklim Sebagai Wadah Pembinaan Umat (Telaah atas peran Majelis Taklim sebagai sarana penerapan ajaran Islam)*. Kajian ini menunjukkan tentang pentingnya peranan majelis taklim sebagai sarana bagi umat Islam untuk belajar, memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam.<sup>2</sup>

Risha Afandi, *Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Belajar Majelis Taklim Sebagai Kegiatan Pendidikan Orang Dewasa di Surau Balerong Monggong*, Populasi dari penelitian ini adalah warga belajar di Majelis Taklim Surau Balerong Monggong berjumlah 56 orang dimana sampel diambil berdasarkan tingkat usia sebanyak 50%, adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 29 orang. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified Random Sampling*. Alat pengumpulan data yang di gunakan adalah angket dengan analisis data perhitungan persentase. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan tujuan belajar, materi belajar, metode belajar dan sumber belajar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Temuan penelitian

---

<sup>1</sup> St. Marwiyah, *Kegiatan Majelis Taklim di Kota Palopo (Analisis Perubahan Perilaku Beragama)*, Disertasi, (Makassar: PPs UIN Makassar, 2015), xiv.

<sup>2</sup>Damis, ”*Majelis Taklim Sebagai Wadah Pembinaan Umat (Telaah atas peran Majlis Taklim sebagai sarana penerapan ajaran Islam)*”, (Makasar: Program PPs UIN Alaudin, 2002), h.x

menunjukkan bahwa tujuan belajar tergolong baik, materi belajar tergolong baik, metode belajar tergolong sangat baik dan sumber belajar tergolong baik.<sup>3</sup>

M. Shaleh, *Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Umat (Kasus Majelis Taklim Al-Mu'minin Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim)* Ilmu Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang pada tahun 2010. Kajian ini mempunyai tiga objektif, yaitu: untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Majelis Taklim Al-Mu'minin di Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim. Kedua, mengetahui peranannya dalam meningkatkan pengetahuan agama umat Islam di wilayah kajian. Ketiga, mengetahui faktor penyokong dan penghalang peranan majelis taklim di wilayah kajian. Kajian ini mendapati bahawa aktivitas yang dilaksanakan hanyalah setakat pembelajaran membaca al-Qur'an. Manakala peranan dalam meningkatkan pengetahuan agama menurut responden yang terdiri dari anggota-anggota majelis taklim majoritinya, 66% berpendapat kurang berperanan 18.2% cukup berperanan dan 15.2% tidak berperanan. Faktor penyokong adalah semangat belajar yang tinggi daripada jemaah sedangkan penghalang adalah kurangnya sarana dan alatan-alatan untuk belajar dan terhadapnya kewangan. Dalam saranan kajian ini menjelaskan tentang pentingnya pengurusan dalam sebuah majelis taklim dengan meningkatkan

---

<sup>3</sup> Risha Afandi, *Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Belajar Majelis Taklim Sebagai Kegiatan Pendidikan Orang Dewasa di Surau Balerong Monggong*, Jurnal (Vol. I, No.1, April 2013; Padang: SPEKTRUM PLS: 2013), h. 89.

kemahiran modal insan, kerjasama antara seluruh masyarakat dan pelaksanaan fungsi-fungsi pengurusan.<sup>4</sup>

Penelusuran literatur yang telah dilakukan tersebut, didapatkan beberapa buah karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis yang relevan dengan judul penelitian tesis ini. Namun demikian, dalam tesis yang telah ditelusuri tersebut, tidak ada yang membahas tentang peran majelis ta'lim dalam pengembangan Islam secara substansi namun, adanya penelitian ini dapat menggali secara dalam tentang peran majelis ta'lim dalam pengembangan pendidikan Islam di Toraja Utara, Inilah yang membedakan penelitian tesis ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## **B. Peran Majelis Ta'lim**

### **1. Pengertian peran**

Kata peran yang mempunyai arti: seperangkat tingkat yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sumber lain mengartikan kata peran sebagai karakter yang dimainkan oleh objek.<sup>5</sup>

Peran memiliki arti yang berbeda diantaranya sebagai berikut:

- a. Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.
- b. Peran adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh individu atau suatu lembaga.

---

<sup>4</sup> M. Shaleh "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Umat: Kasus Majelis Taklim Al-Mu'minin Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim", (Palembang: PPs IAIN Raden Fatah Palembang, 2010), h. 102.

<sup>5</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 33.

c. Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>6</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan baik oleh pribadi.

## 2. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu "*majelis*" dan "*ta'lim*", yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata majelis ta'lim adalah bentuk isim makna dari akar kata "Yang berarti "tempat duduk, tempat sidang atau dewan".<sup>7</sup>

Tuti Alawiyah As mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis adalah "pertemuan atau perkumpulan orang banyak" sedangkan ta'lim berarti "pengajaran atau pengajian agama Islam".<sup>8</sup> istilah tersebut disatukan maka yang akan muncul kemudian gambaran sebuah suasana dimana para muslimin berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya terikat pada makna pengajian belaka melainkan kegiatan yang dapat menggali potensi dan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jama'ahnya.

Musyawarah Majelis ta'lim se DKI Jakarta yang berlangsung tanggal 9-10 Juli 1980 memberikan batasan (*ta'rif*) majelis ta'lim yaitu:

Lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan

<sup>6</sup>Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisier, 2010), h. 641.

<sup>7</sup>Ahmad Waeson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002), h. 202.

<sup>8</sup>Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: MIZAN, 2007), h. 5.

Allah swt. Antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya; dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.”<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi tersebut maka majelis ta’lim dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Majelis ta’lim adalah tempat berlangsungnya kegiatan pengajian atau pengajaran agama Islam. Waktunya berkala tetapi teratur tidak tiap hari atau tidak seperti sekolah.

2. Majelis ta’lim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang pengikutnya disebut jama’ah bukan pelajar atau murid. Hal ini didasarkan karena kehadiran di majelis ta’lim tidak merupakan suatu kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid di sekolah.

Sedangkan pengertian majelis ta’lim menurut penulis dalam tesis ini adalah suatu wadah berkumpulnya orang muslim guna menuntut ilmu agama Islam, yang disertakan kegiatan yang dapat menggali potensi serta menambah pengetahuan dan wawasan para jamaahnya.

Mengenai hal yang menjadi tujuan majelis ta’lim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan majelis ta’lim dari segi fungsi, yaitu:

a) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis ta’lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.

b) Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi.

---

<sup>9</sup> Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), h. 5

c) Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.<sup>10</sup>

Secara sederhana tujuan majelis ta'lim dari apa yang diungkapkan di atas adalah tempat berkumpulnya manusia yang didalamnya membahas pengetahuan agama serta terwujudnya ikatan silaturahmi guna meningkatkan kesadaran jamaah atau masyarakat sekitar tentang pentingnya peranan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan di dalam ensiklopedia Islam, diungkapkan bahwa tujuan majelis ta'lim adalah:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat khususnya bagi jamaah.
- b. Meningkatkan amal ibadah masyarakat.
- c. Mempererat silaturahmi antar jamaah.
- d. Membina kader di kalangan umat Islam.<sup>11</sup>

#### a. Peranan Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Walaupun tidak disebut majelis ta'lim, namun pengajian Nabi Muhammad saw. Yang berlangsung secara sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam r.a. di makkah, dapat dianggap sebagai majelis ta'lim menurut pengertian sekarang. Setelah adanya perintah Allah swt. Untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka. Majelis ta'lim adalah lembaga Islam non formal. Dengan demikian majelis ta'lim bukan lembaga pendidikan Islam formal seperti

<sup>10</sup>Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, h. 78.

<sup>11</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (ed), *Majelis, Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Haefe, 1994), h. 122.

madrasah atau perguruan tinggi. Majelis ta'lim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis ta'lim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peranan majelis ta'lim sebagai berikut:

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.
- b. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- c. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
- d. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.<sup>12</sup>

Secara strategi majelis ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang meneladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai petunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran selaku khalifah di buminya sendiri.

Jadi peranan secara fungsional majelis ta'lim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah secara bersamaan, seseuai

---

<sup>12</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (ed), *Majelis, Ensiklopedia Islam*, h. 120



tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi sesuai dengan pembangunan nasional kita.

### 3. Materi dan Metode yang Dikaji Majelis Ta'lim

#### a. Materi

Materi atau bahan ialah apa yang hendak diajarkan dalam majelis ta'lim. Dengan sendirinya materi itu adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian materi pelajaran agama Islam luas sekali meliputi segala aspek kehidupan.

#### a. Aqidah Materi Aqidah mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Makna Iman dan pengaruhnya dalam kehidupan
2. Tauhid Sebagai soko guru peradaban
3. Karakteristik Aqidah Islam
4. Kemusyrikan
5. Corak pemikiran Tauhid dalam Islam
6. Corak pemikiran dalam Islam

#### b. Fiqh Ibadah Materi fiqh ibadah mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Pengertian fiqh ibadah dan aspeknya
2. Thaharah dan aspeknya
3. Shalat dan aspeknya

4. Puasa dan aspeknya
  5. Zakat dan aspeknya
  6. Haji dan aspeknya
- c. Fiqh Munakahat Materi fiqh ibadah mencakup hal-hal sebagai berikut :
1. Khitbah dan aspeknya
  2. Nikah dan aspeknya
  3. Hadhonah dan urgensinya
  4. Perkawinan beda agama
  5. Nikah siri dan aspeknya
  6. Thalaq/cerai dan aspeknya
- d. Ekonomi Islam/Fiqh Muamalah Ekonomi Islam/Fiqh Muamalah mencakup hal-hal sebagai berikut :
1. Islam sebagai konsep hidup
  2. Karakteristik ekonomi Islam
  3. Prilaku ekonomi Islam
  4. Jual Beli dan aspeknya
  5. Wakaf dan aspeknya
  6. Nafakah dan aspeknya
  7. Hibah dan hadiah
  8. Jenis-jenis perekonomian Islam
  9. Perbankan
  10. Riba dan implikasinya pada perekonomian
- e. Akhlak Materi akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Kualitas manusia
  2. Akhlak dan ruang lingkupnya
  3. Cabang-cabang akhlak
  4. Kiat membangun insan berakhlak mulia
- f. Islam dan Kesehatan Materi Islam dan Kesehatan mencakup hal-hal

sebagai berikut :

1. Konsep sehat menurut Islam
2. Faktor yang mempengaruhi kesehatan
3. Beberapa penyakit, gejala dan pengobatannya
4. Beberapa hal yang berkaitan dengan penyakit dalam
5. Wanita dan permasalahannya
6. Makanan dan kesehatan
7. Kesehatan mental
8. Kesehatan spiritual
9. Islam dan tindak pencegahan
10. Sikap preventif, kuratif dan edukatif

- g. Manajemen Majelis Ta'lim

Materi manajemen Majelis Ta'lim mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Hakekat manajemen
2. Perencanaan (planing) kegiatan majelis ta'lim
3. Pengaturan (organnizing) majelis ta'lim
4. Pelaksanaan (actuating) majelis ta'lim
5. Evaluasi Pelaksanaan kegiatan (controlling) majelis ta'lim

6. Manajemen keuangan majelis ta'lim
7. Manejemen sumber daya manusia (SDM) majelis ta'lim
8. Pengelolaan kekayaan dan aset majelis ta'lim
9. Pengelolaan administrasi majelis ta'lim
10. Pengembangan kerjasama (networking)<sup>13</sup>

Dewasa ini, sekedar untuk memudahkan sering dilakukan pembagian antara ilmu agama arti khusus dan ilmu umum yang dipandang dari segi agama dengan demikian, maka secara garis besarnya, ada dua kelompok pelajaran dalam majelis ta'lim, yakni kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum.

1. Kelompok pengetahuan agama

Bidang pengajaran yang termasuk kelompok ini antara lain adalah Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits, Akhlaq, Tarikh, dan Bahasa Arab.

2. Kelompok pengetahuan umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau *maudlu'* yang disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut hendaklah jangan dilupakan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat al-Qur'an atau hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah saw.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Achmad Gibson Al-Bustomi, *Peran Majelis Taklim dalam Reintegrasi Bangsa*, <http://hmsociety.multiply.com/reviews/item/> (diakses 23 Agustus, 2016, jam 11:23).

<sup>14</sup>Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, h. 5.

Menurut Tuti Alawiyah bahwa kategori pengajian itu diklasifikasikan menjadi 5 bagian:

a. Majelis ta'lim tidak mengajarkan secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca shalawat, membaca surat yasin atau Membaca shalawat nabi dan sebulan sekali pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah itulah merupakan isi taklim.

b. Majelis ta'lim mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti belajar mengaji al-Qur'an atau penerangan fiqh.

c. Majelis ta'lim mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh, tauhid atau akhlak yang diajarkan dalam-dalam pidato-pidato mubaliq yang kadang-kadang dilengkapi tanya jawab.

d. Majelis ta'lim seperti butir ke-3 dengan menggunakan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan pidato atau ceramah.

e. Majelis ta'lim dengan pidato-pidato dan dengan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam.<sup>15</sup>

Penambahan dan pengembangan materi dapat saja terjadi di majelis ta'lim, melihat semakin majunya zaman dan semakin kompleks permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan aktual sesuai dengan kebutuhan jama'ah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar majelis ta'lim tidak terkesan kolot dan terbelakang. Karena majelis ta'lim merupakan salah satu struktur kegiatan dakwah yang berperan penting dalam mencerdaskan

---

<sup>15</sup>Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, h. 79.

umat, maka selain pelaksanaannya harus sesuai teratur dan periodik juga harus mampu membawa jama'ah kearah yang lebih baik.

#### b. Metode

Metode adalah cara, dalam hal ini cara menyajikan bahwa pengajaran dalam majelis ta'lim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih makin efektif pencapaian tujuan. Metode mengajar banyak sekali macamnya. Namun bagi majelis ta'lim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat dipakai dalam majelis ta'lim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan majelis ta'lim.

Ada beberapa metode yang di gunakan di majelis ta'lim, di antaranya:

1. Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode *halaqah*. Dalam hal ini pengajar atau ustadzah atau kiayi memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu. Peserta mendengarkan keterangan pengajar sambil menyimak kitab yang sama atau melihat ke papan tulis dimana menuliskan apa-apa yang hendak diterangkan.

2. Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode *mudzakah*. Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang disepakati untuk dibahas.

3. Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode ceramah. Metode ini dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, ceramah umum, dimana pengajar atau ustadzah atau kiayi bertindak aktif dengan memberikan pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu tinggal mendengar atau menerima materi yang

diceramahkan. Kedua. Ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi baik pengajar atau ustadzah atau kiayi maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.

4. Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode campuran. Artinya satu majelis ta'lim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling.

Barangkali dalam majelis ta'lim dewasa ini (majlis ta'lim umum) metode ceramah telah sangat membudaya, seolah-olah hanya metode ini saja yang dapat dipakai dalam majelis ta'lim. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu majelis ta'lim ada baiknya metode yang lain mulai dipakai.

#### c. Dasar-dasar ajaran Islam

##### a. Dasar-dasar ajaran Islam yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlaq

##### 1. Aqidah

Pada dasarnya manusia membutuhkan kepercayaan, kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang. Kepercayaan atau keimanan merupakan pondasi utama yang akan menentukan sikap seseorang dengan keimanan yang tertanam dalam diri seseorang. Maka segala amal perbuatannya ditunjukkan untuk memenuhi perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Objek keimanan yang tidak akan berubah manfaatnya dan tidak akan pernah hilang adalah keimanan yang ditentukan oleh agama. Dalam agama Islam ada macam pokok keimanan yang disebut rukun iman, yaitu: iman kepada Allah, iman

kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qodho dan Qadar atau takdir.

## 2. Syari'ah

Menurut Mahmud Syaltout dalam bukunya *Al-Islam Aqidah wa Al-Syaari'ah*, yang dikutip oleh Zuhairini dkk, mengemukakan pengertian syariah sebagai berikut:

Syari'ah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang teguh kepadanya didalam hubungannya dengan Tuhan-Nya dengan kehidupannya.<sup>16</sup> Berdasarkan pada pengertian di atas, syari'ah berpusat pada dua segi yang mendasar, yaitu segi hubungannya dengan tuhan yang disebut ibadah, dan segi hubungan manusia dengan sesama yang disebut muamalah. Antara ibadah dan muamalah mempunyai kaitan yang sangat erat, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, dalam arti keduanya harus bernilai ibadah sebagai proses, sesuai dengan maksud dan tujuan manusia diciptakan Tuhan. Seperti dalam firman Allah Q.S. Surat Adz-Dzariyat/51: 56.

IAIN PALOPO وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya untuk mengabdikan (ibadah) kepada-Ku.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 36.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Ponegoro, 2010), h. 532.



### 3. Akhlak

Akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat, watak dasar kebiasaan, sopan dan santun agama. Secara linguistik (kebahasaan) kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya. Kata akhlak adalah jama dari kata *khuluqun* atau *khuluq* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan di atas.<sup>18</sup>

Akhlak dalam konsepsi Al-Ghazali, sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhammad Ardani, bahwa akhlak tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan “teori menengah” dalam keutamaan seperti yang disebut oleh Aristoteles, dan pada sejumlah sifat keutamaan yang bersifat pribadi, tapi juga menjangkau sejumlah sifat keutamaan akali dan amali, perorangan dan masyarakat. Semua sifat ini bekerja dalam suatu kerangka umum yang mengarah kepada suatu sasaran dan tujuan yang telah ditentukan. Akhlak menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang telah dikutip Muhammad Ardani, bahwa akhlak mempunyai tiga dimensi:

- a. Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhanannya, seperti ibadah dan shalat.
- b. Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya dengan sesamanya.
- c. Dimensi metafisis, yakni akidah dan pegangan dasarnya.<sup>19</sup>

Dalam konsep akhlak adalah suatu sikap mental (*halun lin nafs*) yang mendorong untuk berbuat tanpa piker dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua: ada yang berasal dari watak (*tempramen*) dan ada yang berasal

---

<sup>18</sup>Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak atau Budipekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), h. 25.

<sup>19</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, h. 25.

dari kebiasaan dan latihan. Dengan kata lain tingkah laku manusia mengandung dua unsur-unsur watak naluri dan unsure usaha lewat kebiasaan dan latihan.

Sedangkan menurut al-Farabi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhamad Ardani, ia menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang dirindui dan diusahakan oleh setiap orang.<sup>20</sup> Jadi, pada hakikatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.<sup>21</sup>

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya, sifat itu dapat terlahir berupa perbuatan baik disebut akhlak yang mulia atau perbuatan buruk yang disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya. Ruang lingkup akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. Pola hubungan dengan Allah, seperti mentauhidkan Allah dan menghindari syirik, bertaqwa kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dan lain-lain

b. Pola hubungan manusia dengan Rasulullah, yaitu menegakkan sunah rasul, menziarahi makamnya di madinah dan membacakan shalawat.

---

<sup>20</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, h. 29.

<sup>21</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) h. 1.

c. Pola hubungan manusia dengan dirinya, seperti menjaga kesucian diri dari sifat rakus dan mengumbar nafsu, mengembangkan keberanian dalam menyampaikan yang hak dan membrantas kedzaliman.<sup>22</sup>

Pola hubungan dengan masyarakat, dalam konteks kepemimpinan, seperti menegakkan keadilan, berbuat ihsan, menjunjung tinggi musyawarah, memandang kesederajatan manusia dan membela orang-orang yang lemah, mentaati pemimpin, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan kepemimpinan. Asal kata Agama menurut bahasa Arab, agama berasal dari kata *Ad- Din* bahasa Belanda adalah religie, dalam bahasa Inggris *religion*, yang mempunyai arti “hubungan antara manusia dengan suatu kekuasaan luar yang lain dan lebih daripada apa yang dialami oleh manusia”. Menurut Quraish Shihab agama adalah sebagai hubungan antara makhluk dengan khaliqnya. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.<sup>23</sup>

#### b. Dimensi Keagamaan Islam

Membicarakan sikap keagamaan tidak terlepas dari ciri-ciri sikap keagamaan. Hal ini dapat di lihat dari berbagai dimensi keberagamaan seseorang menurut GLOCK & STARK, sebagaimana dikutip oleh Djamaludin Ancok dimensi keagamaan yaitu:

1. Dimensi Keyakinan (Ideologis)
2. Dimensi Peribadatan (Praktek agama)
3. Dimensi Penghayatan (Eksperiensial)
4. Dimensi Pengetahuan

<sup>22</sup> Muslim Nurdin dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*, (Bandung: ALVABETA, 1993), h. 205.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 210.

### 5. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial)<sup>24</sup>

*Pertama*, dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana seorang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganutnya diharapkan akan taat, seperti dalam ajaran Islam dikenal dengan enam pokok keimanan atau arkanul iman. Kepercayaan tersebut adalah: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qodho dan Qadar.

*Kedua*, dimensi peribadatan atau praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan perilaku yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam agama Islam, umatnya diwajibkan untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya, seperti melakukan sholat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah lainnya yang diperintahkan oleh Allah swt.

*Ketiga*, dimensi penghayatan yang berisikan dan berintikan fakta bahwa semua agama ini mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, walaupun tidak tepat jika dikatakannya bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir, yaitu bahwa dia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, persepsi-persepsi, perasaan-perasaan dan dimensi-dimensi yang dialami seorang pelaku

---

<sup>24</sup>Jamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 77.

atau suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dengan suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan.

*Keempat*, dimensi pengetahuan agama, dimensi ini mengacu kepada bahwa harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki minimal pengetahuan tentang agama, yaitu pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan (keimanan), ibadah-ibadah yang diwajibkan oleh agama, kitab sucinya dan tradisi-tradisi yang ada dalam agamanya. Dimensi pengetahuan dan keyakinan mempunyai kaitan satu sama lainnya, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya.

*Kelima*, dimensi konsekuensi. Dimensi konsekuensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, pengamalan ajaran-ajaran agama, pengalaman keagamaan, dan pengetahuan agama, berarti ia mempunyai sikap keagamaan.

Muzayyin Arifin mengatakan aspek subjektif (pribadi manusia), agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwa oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya dan pola hubungan antara manusia dengan masyarakat serta alam sekitar”.<sup>25</sup>

Dari beberapa definisi agama yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar agama adalah tuntunan Tuhan untuk diikuti, dipatuhi dan diamalkan oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan kata agamis itu sendiri maksudnya adalah “sifat-

---

<sup>25</sup>Muzayyin Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1991), h. 1.

sifat yang terdapat dalam agama, dapat juga dikatakan segala sesuatu mengenai agama.

Jadi yang dimaksud dengan membina sikap keagamaan adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama supaya lebih baik. Sikap keagamaan tersebut terwujud oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku keagamaan sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.<sup>26</sup>

Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh, maka keagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam bentuk aktifitas lainnya. Oleh karena itu Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

### **C. Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Agama Islam**

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.<sup>27</sup> Dalam bahasa

<sup>26</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 199.

<sup>27</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 932.

Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “Pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*, *al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral anak. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.<sup>28</sup>

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.<sup>29</sup> Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di

---

<sup>28</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.1.

<sup>29</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 86.

setiap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 2 dikemukakan:

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia.<sup>30</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam, di sini terdapat beberapa pengertian diantaranya sebagai berikut:

1) Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>31</sup>

2) Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan

---

<sup>30</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 174.

<sup>31</sup> Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 86.



keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah.<sup>32</sup>

3) Muhibbin mendefinisikan tentang pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.<sup>33</sup>

Sedangkan Muhaimin mengemukakan dalam bukunya yang berjudul paradigma pendidikan Islam, bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari anak, yang disamping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memberikan jalan keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (masyarakat), baik yang seagama maupun tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia.<sup>34</sup>

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok anak dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan

---

<sup>32</sup>Abdul Majid dan Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

<sup>33</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 11.

<sup>34</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76.

sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.<sup>35</sup>

Ahmad Qodri Azizy menyebut definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu:

- a. Mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam
- b. Mendidik anak untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.<sup>36</sup>

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan anak untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>35</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h.5.

<sup>36</sup> Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 22.

2. Anak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.

3. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap anaknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

4. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari anak, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

## 2. Tujuan, Fungsi dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Pedoman pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjelaskan bahwa mata pelajaran PAI di sekolah memuat materi Alquran dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh. Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi PAI yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.<sup>37</sup>

Pendidikan agama di sekolah bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman anak tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya terhadap Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat,

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *KBK Kegiatan Pembelajaran Qur'an Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.iii.

berbangsa dan bernegara dan dapat melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi *spiritual* tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan melalui penanaman nilai, nilai agama. Peran semua unsur sekolah, orang tua anak dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan PAI.

## IAIN PALOPO

Adapun tujuan PAI sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman anak tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal, dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Sedangkan PAI yang diselenggarakan di sekolah umum mempunyai fungsi untuk sebagai berikut:

1. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia anak secara optimal.
2. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam meniti kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
3. Penyesuaian mental terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai PAI yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan
4. Perbaikan kesalahpahaman, kesalahan dan kelemahan anak dalam keyakinan, pemahaman dan penagamalan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan anak dari hal negatif baik yang berasal dari budaya asing maupun kehidupan sosial, kemasyarakatan yang dihadapinya.
6. Pengajaran tentang pengetahuan ilmu kegamaan secara umum sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna.
7. Penyiapan dan penyaluran anak untuk mendalami PAI lembaga pendidikan yang lebih tinggi.<sup>38</sup>

Sedangkan berbagai pendekatan pembelajaran pendidikan agama di sekolah yang dapat dilakukan oleh para guru agama antara lain:

#### 1. Keimanan

Memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagad ini.

#### 2. Pengamalan

---

<sup>38</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), h. 20.

Memberikan kesempatan anak untuk mempraktikan dan merasakan hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

### 3. Pembiasaan

Memberikan kesempatan anak untuk berperilaku baik sesuai ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

### 4. Rasional

Usaha memberikan peranan pada rasio (akal) anak dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.

### 5. Emosional

Upaya menggugah perasaan atau emosi anak dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.

### 6. Fungsional

Menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

### 7. Keteladan

Menjadikan figur guru agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua sebagai cermin manusia berkepribadian agama.<sup>39</sup>

Semua tujuan bisa tercapai dengan apa yang diharapkan, maka tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih anak agar dapat (1) meningkatkan keimanan dan

<sup>39</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, h. 20.

ketaqwaannya kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain, (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, faham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan anak, (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan (7) mampu memahami, mengilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap anak dan keterbatasan waktu yang tersedia.<sup>40</sup>

Sedang menurut M. Arifin adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi :

a. Tarbiyah *jismiyyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangangi kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.

b. Tarbiyah *aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.

---

<sup>40</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 274.

c. Tarbiyah *adabiyah*, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah *adabiyah* atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.<sup>41</sup>

Abdul Majid dan Dian Andayani, menjelaskan bahwa materi pendidikan agama Islam berdasarkan rumusan dari pokok ajaran Islam meliputi Akidah (keimanan), syariah (keIslaman) dan akhlak (budi pekerti). Ketiga kelompok ilmu agama itu kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Alquran dan Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh).<sup>42</sup>

Adapun ruang lingkup pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas berfokus pada aspek:

1. Alquran/Hadis.
2. Keimanan.
3. Syariah.
4. Akhlak.
5. Tarikh.

**IAIN PALOPO**

Berdasarkan pengelompokan per-aspek, kemampuan dasar mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Alquran/Hadis:

---

<sup>41</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Jakarta, Toha Putra, 2003), h. 70.

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.79.



a) Membaca Alquran dengan fasih (tadarrus) (Dilaksanakan pada setiap awal jam pelajaran Pendidikan Agama selama 5-10 menit).

b) Membaca dan faham ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai makhluk serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

c) Membaca dan faham ayat-ayat tentang prinsip-prinsip beribadah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

d) Membaca dan faham ayat-ayat tentang demokrasi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

e) Membaca dan memahami ayat-ayat tentang kompetisi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

f) Membaca dan memahami ayat-ayat tentang perintah menyantuni kaum lemah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

g) Membaca dan memahami ayat-ayat tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

h) Membaca dan memahami ayat-ayat tentang anjuran bertoleransi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

i) Membaca dan memahami ayat-ayat tentang etos kerja serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

j) Membaca dan memahami ayat-ayat yang berisi dorongan untuk mengembangkan IPTEK serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

## 2) Keimanan

a) Beriman kepada Allah dan menghayati sifat-sifat-Nya.

b) Beriman kepada malaikat dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.

c) Beriman kepada rasul-rasul Allah dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.

d) Beriman kepada kitab-kitab Allah dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.

e) Beriman kepada hari akhir dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.

f) Beriman kepada qadha dan qadar dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.

### 3) Syariah

a) Memahami sumber-sumber hukum Islam dan pembagiannya.

b) Memahami hikmah shalat dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

c) Memahami hikmah puasa dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

d) Memahami hukum Islam tentang zakat secara lebih mendalam dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

e) Memahami hikmah haji dan umrah serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

f) Memahami hukum Islam tentang wakaf dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

g) Memahami hukum Islam tentang jual beli dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

h) Memahami hukum Islam tentang riba dan mampu menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.

i) Memahami hukum Islam tentang kerja sama ekonomi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

j) Memahami ketentuan hukum penyelenggaraan jenazah dan mampu mempraktekkannya.

k) Memahami hukum Islam tentang jinayat dan hudud dan mampu menghindari kejahatan dalam kehidupan sehari-hari.

l) Memahami ketentuan tentang khutbah dan dakwah serta mampu mempraktekkannya.

m) Memahami hukum Islam tentang mawaris dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

n) Memahami hukum Islam tentang pernikahan dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4) Akhlak

a) Terbiasa dengan perilaku dengan sifat-sifat terpuji.

b) Terbiasa menghindari sifat-sifat tercela.

c) Terbiasa bertata krama.

#### 5) Tarikh

a). Memahami perkembangan Islam pada masa Umayyah dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.

b). Memahami perkembangan Islam pada masa Abbasiyah dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.

c). Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.

d). Memahami perkembangan Islam pada masa pembaharuan dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.

e). Memahami perkembangan Islam di Indonesia dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.

f). Memahami perkembangan Islam di dunia dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkungannya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (*akhlakul karimah*) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Aspek pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi pemahaman, penyikapan dan pengimplementasian. Dalam subbab ini akan dibahas satu persatu mengenai efektifitas aspek-aspek pembelajaran tersebut.

### 3. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, metode pendidikan merupakan alat untuk menciptakan

proses belajar mengajar. Melalui metode mengajar terjalin interaksi edukatif, guru sebagai pembimbing dan siswa sebagai terbimbing.<sup>43</sup> Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah agaknya merupakan metode mengajar yang paling tua dan paling banyak dipergunakan di sekolah. Hal itu mungkin sekali disebabkan karena mudah dan murahnya metode ini. Dengan hanya bermodalkan suara guru akan dapat menyampaikan suatu materi pelajaran kepada murid-muridnya. Metode ceramah adalah suatu teknik penyampaian atau penyajian pesan pengajaran yang lazim digunakan oleh guru. Dengan kata lain, ceramah adalah cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas.<sup>44</sup>

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.<sup>45</sup>

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah tukar-menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama

---

<sup>43</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 76.

<sup>44</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 34.

<sup>45</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, h. 45.

yang jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.<sup>46</sup>

#### d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>47</sup> Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan kepada peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga kebiasaan-kebiasannya dapat diarahkan pada perbuatan yang lebih positif sejak kecil.<sup>48</sup> Dari beberapa metode tersebut dapat disimpulkan bahwa metode merupakan alat yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan.<sup>49</sup> Oleh karena itu metode-metode pendidikan Islam memiliki kelebihan dan kekurangan dan semuanya dapat disikapi dengan melihat situasi dan kondisi siswa.

#### **D. *Majlis Ta'lim Sebagai Pendidikan Islam***

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas

<sup>46</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 79.

<sup>47</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

<sup>48</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 111.

<sup>49</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 95.

senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu, upaya pendidikan senantiasa menghantarkan dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.<sup>50</sup> Sebagaimana hadis rasulullah saw

عَنْ أَبِي وَقْدِ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ نَفَرٌ ثَلَاثَةٌ فَأَقْبَلَ ائْتَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةَ فِي الْحَلْقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّلَاثُ فَادْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَرَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ

Artinya:

Dari Abu Waqid Al Laitsi, bahwa ketika Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang duduk di dalam masjid, dan orang-orang bersama Beliau; tiba-tiba datanglah tiga orang. Dua orang mendatangi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang satu pergi. Kedua orang tadi berhenti di hadapan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Yang satu melihat celah pada halaqah (lingkaran orang-orang yang duduk), lalu dia duduk padanya. Adapun yang lain, dia duduk di belakang mereka. Adapun yang ketiga, maka dia berpaling pergi. Setelah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam selesai, Beliau bersabda, ”Maukah aku beritahukan kepada kamu tentang tiga orang tadi? Adapun salah satu dari mereka, dia mendekati kepada Allah, maka Allah-pun mendekatkannya. Adapun yang lain, dia malu, maka Allah-pun malu kepadanya. Dan Adapun yang lain, dia berpaling, maka Allah-pun berpaling darinya.” [H.R Muslim),<sup>51</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kepribadian, maka majlis ta’lim sebagai bagian pendidikan Islam harus berorientasi pada internalisasi etika/moralitas sosial yang bersifat Islami yang bermuara pada dua hal. *Pertama*, mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak Islam. *Kedua*, mendidik peserta didik untuk mempelajari

<sup>50</sup> Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 3.

<sup>51</sup> Iman Abi Hasan Muslim ibnu Haji Muslim, *Shahi Muslim*, juz 8, (Darul Ma’rif Beirut-Lebanon, thn 261 H), h. 2176

ajaran Islam atau pengetahuan agama Islam.<sup>52</sup> Dengan demikian, majlis ta'lim memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan peran Islam sebagai agama. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta masyarakat.

Pendidikan majelis ta'lim merupakan upaya peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Tujuan pendidikan majelis ta'lim tersebut sejalan dengan Pendidikan Islam yang diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt

---

<sup>52</sup>A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 23.



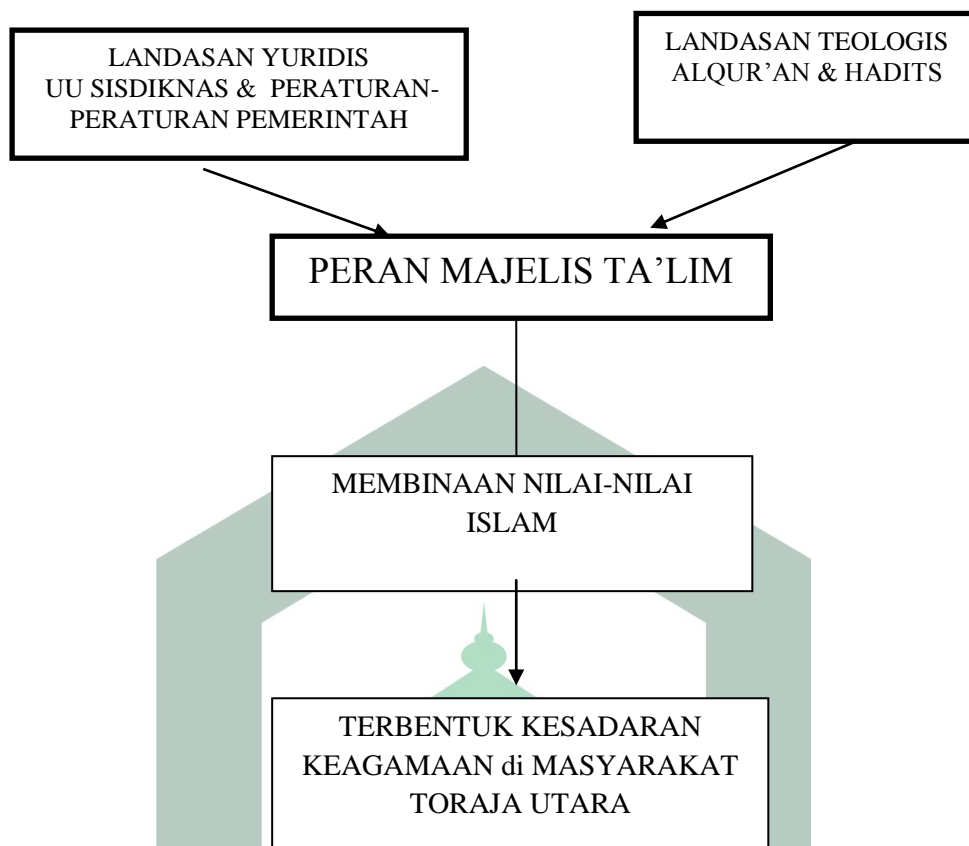
dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

#### **E. Kerangka Pikir**

Dakwah Islam sangatlah luas, menyeru atau mengajak orang yang belum memeluk agama Islam untuk masuk dan menerima Islam. Tetapi dakwah juga berarti terus melakukan usaha-usaha *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Malahan, semua kegiatan untuk membangunkan manusia supaya mampu menunaikan tanggungjawabnya sebagai khalifah di muka bumi boleh disebut dengan aktivitas dakwah. Sasarannya adalah seluruh umat manusia sama ada orang bukan Islam mahupun umat Islam itu sendiri.

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam tidak formal di masyarakat yang mempunyai kurikulum keagamaan, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jemaah yang cukup banyak. Keberkesanan dakwah melalui kelas agama atau majelis taklim berdasarkan beberapa kajian telah menyebabkan berlakunya pertambahan pengetahuan dan penghayatan keagamaan dikalangan para sasaran dakwah. Majelis ta'lim adalah adanya pengurusan yang baik dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, majelis ta'lim dalam lingkungan masyarakat sebagai bentuk aktivitas keagamaan dan dibentuk atas kesadaran masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat dari bagan dibawah ini:



Majelis ta'lim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiyah, disamping lembaga lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Memang pendidikan non formal yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, karena majelis ta'lim digemari oleh masyarakat luas. Efektifitas dan efisiensi system pendidikan ini sudah banyak dibuktikan melalui media pengajian-pengajian Islam atau majelis ta'lim yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang baik di desa-desa maupun kota-kota besar.

Oleh karena itu, secara strategis majelis ta'lim tersebut menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat manusia sesuai aturan ajaran agama. Disamping itu, yang lainnya adalah untuk menyadarkan umat Islam dalam menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat yang lain. Berkenaan dengan hal-hal tersebut, fungsi dan peranan majelis ta'lim tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan masyarakat dalam bidang agama harus memperhatikan metode pendekatannya, yang di bedakan menjadi tiga bentuk antara lain : 1) Lewat propaganda, yang lebih menitikberatkan pada pembentukan public opini, agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propaganda, 2) Melalui indoktrinasi, yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar atau ustaz dan kiayi untuk disampaikan kepada masyarakat, ceramah, kursus-kursus dan lainnya, 3) Melalui jalur pendidikan, dengan menitik beratkan pembangkitan cipta, rasa dan karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari pada propaganda dan indoktrinasi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Desain dan Pendekatan Penelitian***

##### 1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah *deskriptif kualitatif*. Pengertian secara teoritis tentang penelitian *deskriptif kualitatif* ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.<sup>1</sup> Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah dan penyimpulan, penelitian *deskriptif kualitatif* bersifat induktif, dalam penelitian *deskriptif kualitatif* instrumennya adalah orang yaitu peneliti sendiri, untuk dapat menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan menginstruksi situasi sosial pendidikan yang diteliti.

Penelitian *deskriptif kualitatif* ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari *perseptif partisipan*, partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan informasi, pendapat, tanggapan, pemikiran, persepsinya, serta pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan, dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1996), h. 216.

<sup>2</sup>Nurtain, *Analisis Item*, (Yogyakarta: UGM, 1991), h. 36.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian Deskriptif kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>3</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan teknik dirumuskan sebagai berikut:

1. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.
2. Pendekatan psikologi yang bertujuan untuk mempelajari jiwa setiap masyarakat melalui gejala perilaku yang nampak yang dapat mempengaruhi karakter masyarakat.
3. Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahamai agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4.

suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>4</sup>

4. Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan dengan mempelajari perilaku-perilaku yang menyimpang dari majelis ta'lim yang dapat mempengaruhi status sosialnya dalam dunia pendidikan.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Toraja utara yang tempat penelitian ini dipandang sangat representatif untuk dijadikan sebagai obyek merupakan masyarakat minoritas muslim berpotensi untuk diadakan kajian karena Toraja Utara penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah informan dari mana data tersebut diperoleh.<sup>5</sup> Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka penulis mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini.

---

<sup>4</sup>Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 92.

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi 4 informan, yaitu:

1. Mapenda (Kementrian Agama Toraja Utara)

Sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana berlansungnya proses pembelajaran majelis ta'lim di Toraja utara, dan dapat memberikan informasi tentang agenda dan kurikulum program majelis ta'lim d Toraja Utara. Adapun informan yaitu 3 orang.

2. Pengurus Majelis ta'lim

Sebagai responden dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan peranan majelis ta'lim, hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. Adapun informan (pengurus majelis) ta'lim sebanyak 6 orang.

3. Penyuluh Agama Islam

Penyuluh inilah yang akan dijadikan *purposive sampel*nya yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh peranan majelis ta'lim di Toraja utara. Adapun informan (Penyuluh Agama Islam) sebanyak 3 orang.

4. Tokoh Agama/Tokoh Masyarakat

Tokoh Agama/Tokoh Masyarakat sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana berlansungnya proses pembelajaran majelis ta'lim di Toraja utara, dan dapat memberikan informasi tentang agenda dan kurikulum program majelis ta'lim d Toraja Utara. Adapun informan (Tokoh Agama/Tokoh Masyarakat) sebanyak 7 orang.

#### 5. Anggota Majelis ta'lim

Sebagai responden dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan peranan majelis ta'lim, hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. Adapun anggota yang menjadi responden sebanyak 23 orang.

#### **D. Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data**

Data merupakan hal yang akurat untuk mengungkap suatu permasalahan data juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Cara untuk memperolehnya, maka dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti (dari petugas-petugasnya) atau sumber pertama. Yang kedua data *sekunder*, yaitu: data yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>6</sup>

##### a. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi, angket sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari informen (obyek) melalui wawancara langsung, yang telah memberikan informasi tentang dirinya dan pengetahuannya. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengetahui tentang pelaksanaan majelis ta'lim dalam pengembangan Islam

---

<sup>6</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 22.



melalui pendidikan agama Islam yang diperoleh dari kepala kementerian agama Toraja Utara, ketua majelis ta'lim dan masyarakat.

2. Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Data tersebut digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

#### b. Instrumen Pengumpulan Data

Sebagai bentuk penelitian lapangan (*field research*), teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui Observasi, wawancara, dokumentasi, angket.

##### 1. Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek psikologis dan biologis.<sup>7</sup> Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan langsung) dibantu dengan alat instrumen. Peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri. Lihat dan dengar, catat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang ia katakan, pikirkan dan rasakan.<sup>8</sup>

Observasi adalah merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta

---

<sup>7</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 54.

<sup>8</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Thersito, 2003), h. 57.

dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.<sup>9</sup>

Hal-hal yang di observeasi adalah peran majelis ta'lim di Toraja Utara. Dengan bertujuan untuk memperoleh data riil tentang lokasi penelitian, lingkungan masyarakat, sarana dan prasarana. Peneliti akan memperoleh sebuah data-data konkrit seperti: profil umum, sejarahnya, tujuan yang ingin dicapai, keadaan majelis ta'lim dan tenaga pengajar, keadaan masyarakat, sarana prasarana.

## 2. Wawancara

Menurut Kontjaraningrat, Teknik wawancara secara umum dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandirdized interview*).<sup>10</sup>

a. Wawancara berencana atau berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dengan cara terjuan ke lapangan dengan berpedoman pada sebuah *interview guide* sebagai alat bantu. Wawancara yang memuat unsur-unsur pokok yang ditelusuri, pada peranan majelis ta'lim. Yakni khususnya pelaksana pendidikan Islam.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 220.

<sup>10</sup> Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 138.

<sup>11</sup> Kerhaigar, *Azas-azas Penelitian Behavioral*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), h. 767.

b. Wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*in-depth*) adalah wawancara yang dilakukan dengan tak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dengan suatu daftar pertanyaan susunan kata dan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat, atau dengan kata lain proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan penelitian. Cara ini dianggap bermanfaat di dalam menelusuri permasalahan lebih mendalam. Untuk lebih mempertajam analisis terhadap data saat dilakukan penelusuran di lapangan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam, alasan penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang membentuk kesadaran keberagaman masyarakat, maka dengan demikian, melalui wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*indepth*) ini diharapkan dapat benar-benar menggali informasi akan di teliti.

### 3. Studi Dokumentasi

Dalam menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan oleh penulis dimungkinkan memperoleh beragam sumber data tertulis atau dokumen, baik melalui literatur, jurnal, maupun dokumen resmi dari nara sumber yang berkaitan dengan penelitian. Walaupun demikian bahan dokumen juga perlu mendapat perhatian karena hal tersebut memberikan manfaat tersendiri seperti: sumber-sumber dan profil masyarakat Toraja utara, kurikulum majelis ta'lim, Peraturan, dokumen kegiatan dan bahan-bahan informasi lainnya.

#### 4. Angket

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>12</sup>

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel yang diolah ke dalam penelitian yang obyektif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan.

#### ***E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.<sup>13</sup> Data yang telah diperoleh diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi

---

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 19.

<sup>13</sup> Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 89.

orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>14</sup>

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut:

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>15</sup> Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan peran majelis ta'lim dalam pengembangan Islam di Toraja Utara. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

---

<sup>14</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), h.104.

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian di dapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim di Toraja utara.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik. Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di Toraja Utara dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus

menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh sebagai berikut:

- a. *Deduktif*, dalam teknik ini peneliti mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.
- b. *Induktif*, dalam teknik ini peneliti mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.
- c. *Komparatif*, dalam teknik ini peneliti mengolah data dengan jalan membanding-bandingkan antara, data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada basil perbandingan tersebut.

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Namun, tetap ditunjang dengan data kuantitatif yang sederhana. Karena itu analisis data yang bersifat kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka presentasi.

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.

N : Jumlah frekuensi banyaknya individu.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 43.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

Untuk menjamin validnya data yang diperoleh, maka peneliti merancang pedoman wawancara dengan teliti, melakukan observasi dengan mendalam. Melalui cara tersebut maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat dan terpercaya.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Guna memeriksa keabsahan data mengenai *Peran Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Toraja Utara*. Berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*.<sup>17</sup> Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi *deskriptif kualitatif*. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

##### **1. Keterpercayaan (*Credibility*)**

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar upaya majelis ta'lim yaitu bagaimana strategi, pelaksanaan pelaksanaan kegiatan di Kabupaten Toraja Utara, yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-

---

<sup>17</sup> Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), h. 301.



benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

a) Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian deskriptif kualitatif.<sup>18</sup> Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut *shahih* dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan responden yang berbeda. Informan satu dengan informan yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda tentang *Peran Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Toraja Utara*.

Maka dalam trianggulasi penulis melakukan *checkrecheck cross check*, konsultasi dengan kepala sekolah, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya. Trianggulasi yang dilakukan meliputi trianggulasi sumber data

---

<sup>18</sup> Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, h. 301.

triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan triangulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Di samping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.

#### b) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.<sup>19</sup> Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama penulis. Dalam hal ini peneliti berdiskusi dengan sesama teman-teman kuliah), dan juga dengan berbagai pihak yang berkompeten, dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

#### c) Memperpanjang Keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian *deskriptif kualitatif*, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh sesuai dengan

---

<sup>19</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.133.

kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Peneliti melakukan observasi secara intensif terhadap lembaga majelis di Kabupaten Toraja Utara. Disini peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan peneliti dengan narasumber sehingga antara peneliti dan narasumber semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Dalam hal ini, penulis fokus pada data yang diperoleh sebelumnya dengan maksud untuk menguji apakah data yang telah diperoleh itu setelah kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang *kredibel*.

## 2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti deskriptif kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian *deskriptif kualitatif* memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai *Peran Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Toraja Utara* dapat

ditransformasikan/dialihkan ke latar dan informan lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait *Peran Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Toraja Utara*.

### 3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan *audit dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan *review* terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa tahap untuk *mereview* atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, penulis melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus sampai menyusun penelitian ini.

### 4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. *Audit* ini dilakukan bersamaan dengan *audit dependabilitas*. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian *deskriptif kualitatif* disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Teknik ini digunakan untuk mengadakan

pengecekan kebenaran data mengenai *Peran Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Toraja Utara* dan berbagai aspek yang melingkupinya untuk memastikan tingkat validitas hasil penelitian. Kepastian mengenai tingkat obyektifitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan penelitian.



**IAIN PALOPO**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Hasil Penelitian*

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### a. Objek Penelitian

Majelis ta'lim di Toraja Utara didirikan pada tanggal 1 Januari 1970. Mendirikan majelis ta'lim tersebut didasari pada kondisi bangsa Indonesia yang dianggap mulai meninggalkan tradisi dan nilai-nilai keagamaan serta merosotkan moralitas bangsa akibat pengaruh budaya bangsa barat.<sup>1</sup>

Majelis ta'lim di Toraja Utara pada awal berdirinya masih sederhana. Dalam pengertian lain, jumlah anggotanya sangat sedikit dan khususnya bagi kalangan dewasa dan orang tua. Seiring dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat, maka majelis ta'lim tersebut juga membuka kesempatan bagi anak-anak dan remaja. Pembukaan kesempatan bagi kalangan anak dan remaja didasarkan pada keinginan untuk membina dan menanamkan nilai-nilai agama Islam secara utuh, tidak sekedar bagi kalangan orang tua, namun juga anak-anak dan remaja. Hal ini dikarenakan, masa anak dan remaja sangat rentan dengan pengaruh negatif lingkungan dan masyarakat. Melalui pembinaan dan bimbingan di majelis ta'lim, maka usaha untuk meminimalisir penyakit sosial yang sekarang menjangkiti masyarakat, misalnya perjudian, pornoaksi, prostitusi, perampokan dan bentuk kriminal lainnya.

---

<sup>1</sup>Sadda, Tokoh Agama Kab. Toraja Utara, *wawancara*, 24 April 2016.

Majelis ta'lim tersebut sekarang masih aktif, dan memiliki keanggotaan yang meningkat. Peningkatan kuantitas keanggotaan tidak sekedar di wilayah toraja utara, namun juga merambah pada daerah lainnya. Menurut Nurjannah salah seorang pengurus majelis ta'lim di Toraja Utara mengatakan, bahwa peningkatan anggota dikarenakan majelis ta'lim tersebut membuka peluang bagi kalangan anak dan remaja serta aktivitas-aktivitasnya yang selalu berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>2</sup>

#### b. Visi dan Misi

Sebagaimana telah dijelaskan Becce Mansyur, bahwa majelis ta'lim di Toraja Utara dapat diakses bagi semua kalangan, mulai dari kalangan anak dan remaja serta kalangan orang tua di Toraja Utara dan masyarakat sekitar, maka visi dan misinya lebih diorientasikan pada pembinaan kalangan remaja. Terkait dengan hal tersebut, maka visi dan misi majelis ta'lim di Toraja Utara adalah melatih dan mendidik generasi muda tentang pendidikan agama.<sup>3</sup>

#### c. Struktur Organisasi

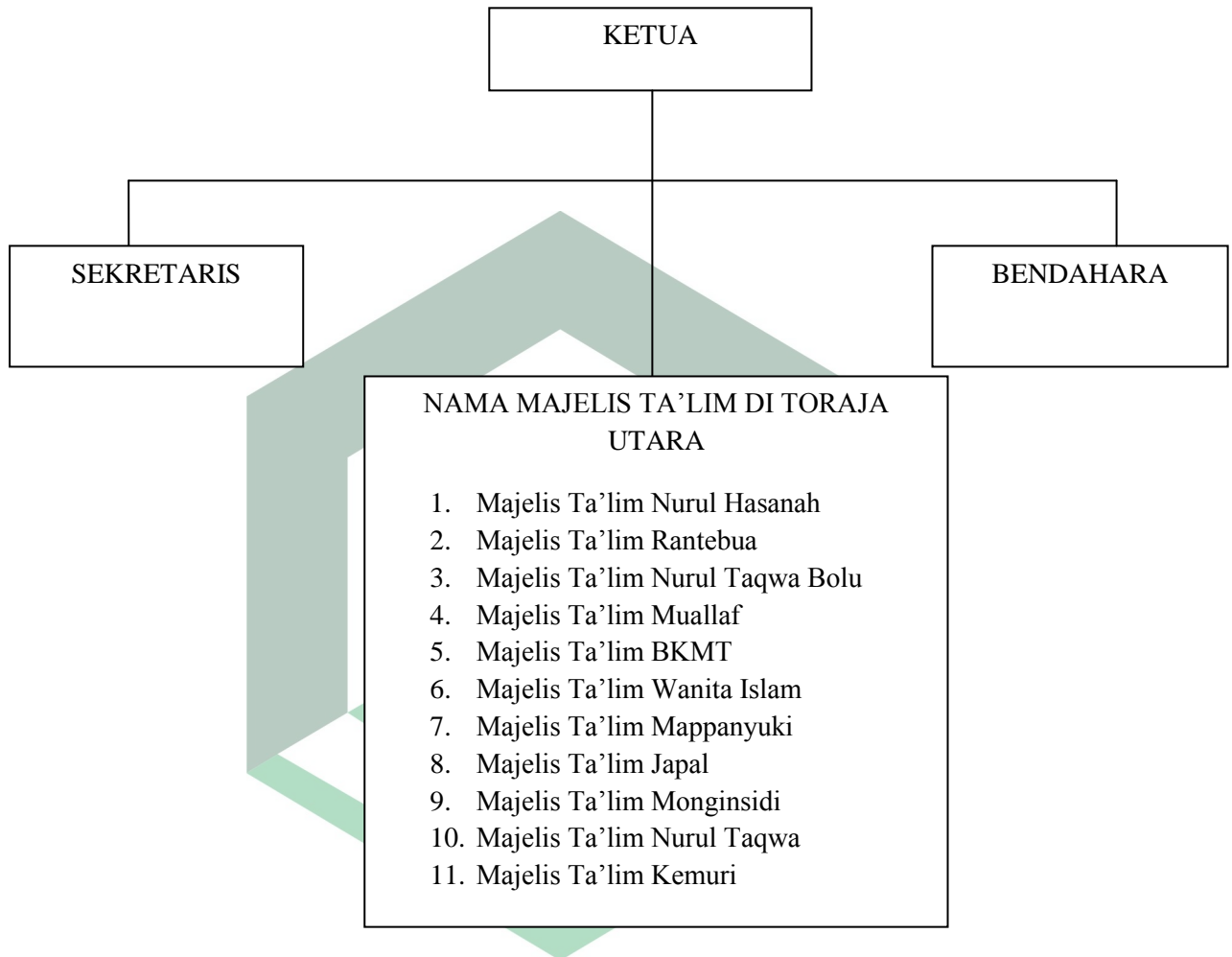
Seperti hal organisasi lain yang memiliki struktur organisasi yang jelas, maka majelis ta'lim di Toraja Utara juga membentuk struktur organisasi secara jelas untuk menunjang pelaksanaan majelis ta'lim tersebut. Secara jelas, struktur organisasi majelis ta'lim di Toraja Utara dapat dilihat dalam bagan berikut:

---

<sup>2</sup> Nurjannah, Pengurus Majelis Ta'lim Wanita Islam, *wawancara*, 21 April 2016.

<sup>3</sup> Becce Mansyur, Ketua BKMT Kab. Toraja Utara, *wawancara*, 24 April 2016.

**Tabel 4.1**  
**Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Di Toraja Utara**



d. Kondisi Pengasuh, Pengurus dan Anggota

1. Kondisi Pengurus

Salah satu penunjang keberhasilan pelaksanaan majelis ta'lim di Toraja Utara adalah adalah susunan kepengurusan yang baik, sehingga masing-masing memiliki tanggung jawab dan tidak ada tumpang tindih dalam menjalankan tugas. Di samping itu, majelis ta'lim di Toraja Utara juga diasuh oleh ustadz-ustadz yang memiliki



kapabilitas keilmuan yang berbeda-beda sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni. Ustadz-ustadz yang ikut mengelola majelis ta'lim di Toraja Utara adalah ustadz Rusli Sanusi, Ustadzah Nasmi dan Ustadz Saifuddin.<sup>4</sup>

## 2. Kondisi Anggota

Anggota majelis ta'lim di Toraja Utara memiliki dua kategori, yaitu untuk kalangan orang dewasa (orang tua) dan anak-anak. Anggota majelis ta'lim di Toraja Utara dewasa dan orang tua membentuk satu wadah dalam bentuk jama'ah majelis ta'lim di Toraja Utara, sedangkan anak-anak dibentuk TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an). Jumlah santri anak-anak jama'ah majelis ta'lim di Toraja Utara dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Santri Anak-anak Majelis Ta'lim Di Toraja Utara**  
**Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Nama	P	L	Jumlah
1	Majelis Ta'lim Nurul Hasanah	12	13	<b>25</b>
2	Majelis Ta'lim Rantebua	20	11	<b>31</b>
3	Majelis Ta'lim Nurul	8	7	<b>15</b>
4	Majelis Ta'lim Taqwa Bolu	28	9	<b>37</b>
5	Majelis Ta'lim Muallaf	12	7	<b>19</b>
6	Majelis Ta'lim BKMT	14	9	<b>23</b>
7	Majelis Ta'lim Wanita Islam	24	15	<b>39</b>
8	Majelis Ta'lim Mappanyuki	13	14	<b>27</b>
9	Majelis Ta'lim Japal	15	12	<b>27</b>
10	Majelis Ta'lim Monginsidi	16	14	<b>30</b>
11	Majelis Ta'lim Nurul Taqwa	13	11	<b>24</b>
12	Majelis Ta'lim Kemuri	13	12	<b>25</b>
<b>Jumlah</b>		188	134	<b>322</b>

Hasil Rekap: TPA Majelis Ta'lim di Toraja Utara

<sup>4</sup> Rantelino, Penyuluh Fungsional, *wawancara*, 25 April 2016

e. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim di Toraja Utara, sarana dan prasarana harus dipenuhi. Hasil wawancara peneliti dengan pengurus dengan Alfi Rohmah, bahwa berdasarkan inventaris kekayaan dan asset majelis ta'lim di Toraja Utara diketahui sebanyak 413 buah, dan semuanya dalam keadaan baik. Sarana dan prasarana yang dimiliki majelis ta'lim di Toraja Utara dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Sarana dan prasarana Majelis Ta'lim Di Toraja Utara**

No	Jenis Sarana
1	Gedung dua lantai
2	Ruang kelas
3	Aula
4	Perpustakaan
5	Meja
6	Kursi
7	Papan tulis
8	Buku/Kitab/al-Qur'an
9	Mesin Ketik

Hasil Observasi: Prasarana Majelis Ta'lim di Toraja Utara

**2. Metode Majelis Ta'lim dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam**

Metode adalah penjabaran dari strategi pembelajaran yang digunakan. Metode yang digunakan pada kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari karakteristik dan penetapan strategi pembelajaran yang dipilih, sehingga penetapannya menunggu jenis strategi yang akan digunakan. Keragaman metode dan strategi pembelajaran akan memudahkan proses dan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu analisis

metode yang digunakan selalu bersamaan dengan analisis strategi pembelajaran itu sendiri.

Metode pembelajaran diartikan sebagai prosedur pengorganisasian yang teratur dan sistematis untuk membelajarkan seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan metode yang cocok dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim sebagai kegiatan pendidikan orang dewasa dapat menggunakan metode yang bervariasi. Apabila metode yang digunakan tepat dan sesuai dengan materi yang disajikan, maka tanggapan warga belajar akan baik terhadap pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menggambarkan tujuan belajar pada pelaksanaan kegiatan belajar majelis ta'lim sebagai kegiatan pendidikan orang dewasa, menggambarkan materi belajar pada pelaksanaan kegiatan belajar majelis ta'lim sebagai kegiatan pendidikan orang dewasa, menggambarkan metode belajar pada pelaksanaan kegiatan belajar majelis ta'lim sebagai kegiatan pendidikan orang dewasa dan menggambarkan sumber belajar pada pelaksanaan kegiatan belajar majelis ta'lim sebagai kegiatan pendidikan orang dewasa di Toraja Utara.

Metode pendidikan merupakan bagian terpenting dari keberhasilan proses pendidikan. Menurut Andi Bali, metode pendidikan adalah semua cara yang

digunakan dalam upaya mendidik.<sup>5</sup> Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka metode merupakan alat yang digunakan dalam kegiatan pendidikan.

Metode pendidikan pada dasarnya sangat beragam. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam penggunaannya, tidak ada metode yang secara tepat dalam digunakan untuk pengajaran. Satu pendidik yang menggunakan metode tertentu, belum tentu cocok digunakan oleh pendidik lain, karena penggunaan metode sangat terkait dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.

Hal tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara. Metode yang diterapkan bagi santri anak-anak berbeda dengan metode yang digunakan pada pengajaran santri dewasa. Penggunaan metode bagi santri anak-anak lebih sederhana dan disesuaikan dengan masa anak-anak. Hal tersebut dikarenakan, kemampuan berfikir masa anak masih relatif sederhana dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu, penggunaan metode di majelis ta'lim di Toraja Utara juga disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Metode pembelajaran yang digunakan pada santri anak-anak meliputi metode ceramah, tanya jawab, kisah, mauidzah, keteladan dan pembiasaan. Metode ceramah digunakan untuk menerangkan materi baca dan tulis al-Qur'an. Pada kesempatan yang sama, guru juga memberikan kesempatan bagi santri untuk bertanya terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga menggunakan metode kisah agar materi

---

<sup>5</sup> A. Bali, Tokoh Agama, *wawancara*, 20 April 2016.

yang diajarkan dapat ditangkap oleh santri dan merangsang santri untuk memperhatikan materi yang diajarkan.<sup>6</sup>

Kegiatan belajar mengajar juga menerapkan metode mauidzah dan keteladanan. Remaja diberikan mauidzah hasanah (nasehat yang baik) terkait perbuatan yang dilarang dan dianjurkan agama, sehingga untuk merealisasikan tujuan tersebut guru juga menggunakan keteladanan agar santri dapat meneladani sifat-sifat yang dianjurkan agama bagi anak. Berbeda dengan metode santri TPQ, dalam kegiatan belajar mengajar santri dewasa lebih ditekankan pada metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini terlihat sebelum pengajian dimulai Hj. Becce Mansyur memberikan ceramah terlebih, kemudian memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya.<sup>7</sup>

Hubungan yang sinergis antara pendidik dan santri telah merangsang santri untuk memahami ajaran Islam dengan baik. Santri diberi keleluasan untuk bertanya masalah agama, sehingga jawaban yang diberikan oleh pendidik tersebut dapat memuaskan santri dan tidak membosankan.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Agama Islam**

Berkaitan dengan proses pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi

---

<sup>6</sup> Becce Mansyur, Ketua BKMT Kab. Toraja Utara, *wawancara*, 24 April 2016.

<sup>7</sup> Becce Mansyur, Ketua BKMT Kab. Toraja Utara, *wawancara*, 24 April 2016.

proses tersebut. Yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Sebagai bentuk pendidikan yang lebih berorientasi pada penanaman nilai agama, maka majelis ta'lim di Toraja Utara telah berhasil mempertahankan nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan, baik yang diikuti oleh masyarakat sekitar dari kalangan dewasa maupun anak-anak. Faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

a. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam mengikuti pendidikan (pengajian) di majelis ta'lim di Toraja Utara merupakan modal utama yang dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai agama Islam. Islam adalah agama yang penuh rahmat yang mengakui persamaan hak dan menjunjung martabat umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang dilaksanakan di majelis ta'lim di Toraja Utara dikemas dengan dalam bentuk yang menarik, sehingga mendorong masyarakat untuk mengikuti aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di majelis ta'lim di Toraja Utara.

b. Pemahaman agama secara benar

Peran majelis ta'lim di Toraja Utara adalah membekali santrinya ilmu-ilmu agama, sehingga dengan bekal tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk memahami agama dengan benar dan dapat dilaksanakan secara benar pula.

Pemahaman yang benar tentang ajaran Islam merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan, sehingga nilai-nilai tersebut dipahami sebagai bentuk esensial Islam itu sendiri yang tidak dapat dirubah dan otak-atik ajarannya. Pemahaman tentang Islam dilakukan dengan memahami al-Qur'an maupun al-Hadis sebagai sumber ajaran Islam, dan menjadikan keduanya sebagai inspirasi berperilaku dalam fungsinya sebagai makhluk individu maupun bermasyarakat.

#### 1) Adanya Masjid

Masjid sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan *fardlu'ain* bagi umat Islam. Di samping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di masjid. Pada masa Rasulullah masjid selain sebagai tempat ibadah shalat juga sebagai tempat pendidikan bagi umat Islam.

#### 2) Adanya agenda/Tersusunnya Program Kegiatan

Kegiatan akan berjalan dengan baik apabila direncanakan dan diprogram dengan baik dan *matang*. Sehingga kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan akan tercapai tujuan yang diinginkan.

#### 3) Jumlah jama'ah

Masyarakat yang tinggal di Toraja Utara semuanya beragama Islam. Masyarakat sangat antusias mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Nurul Taqwa. Tidak hanya masyarakat dalam saja yang mengikuti, tetapi daerah lain juga.

#### 4) Komunikasi dan kerjasama

Komunikasi dan kerjasama antar pengurus takmir masjid, remaja masjid dan jama'ah sudah berjalan dengan baik. Sehingga dengan diadakannya kegiatan ini mampu mewujudkan nilai pendidikan Islam masyarakat yang baik.

#### 5) Remaja Masjid

Adanya forum remaja masjid sebagai generasi muda yang selalu memberikan semangat baru.

#### 6) Tersedianya dana yang memadai

Dana merupakan hal yang paling penting dalam hal apapun. Karena tanpa dana yang cukup, tidak mungkin suatu kegiatan akan berjalan dengan baik dan sesuai program dan rencana yang disusun.

#### b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung sebagaimana tersebut, faktor-faktor yang menjadi kendala (penghambat) majelis ta'lim di Toraja Utara dalam mengembangkan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam tantangan utama yang dihadapi majelis ta'lim di Toraja Utara dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan adalah faktor budaya luar yang tidak sesuai dengan norma ajaran Islam. Pada dasarnya Islam sangat toleran dengan budaya manapun sepanjang budaya tersebut sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang arif dan menjunjung martabat manusia. Islam menolak budaya asing yang tidak sesuai dengan norma Islam.



Benturan budaya baru (asing) dan norma Islam harus disikapi dengan bijaksana. Oleh karena itu, majelis ta'lim di Toraja Utara berusaha semaksimal mungkin mengajak dan mendidik anak-anak maupun remaja dan membekali dengan pemahaman keagamaan yang baik.

## 2) Gaya hidup masyarakat yang serba materialistik

Gaya hidup materialistik sangat tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, gaya hidup tersebut harus dihindarkan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Gaya hidup masyarakat yang cenderung materialistik harus dihilangkan. Untuk menghilangkan penyakit tersebut, perlu sekali digalakkan kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan, sehingga masyarakat menyadari bahwa tujuan hidup di dunia tidak sekedar untuk mencari kesenangan duniawi, namun juga harus memperhatikan aspek ukhrawi.

Dari faktor pendukung dan penghambat tersebut, kiranya dapat dipahami, bahwa peran majelis ta'lim di Toraja Utara sebagai bentuk pendidikan yang bernafaskan Islam harus dapat mengembalikan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang dapat menginternalisasikan sekaligus mempertahankan nilai-nilai keagamaan, khususnya yang bersifat ilahiyah maupun insaniyah.

## 1) Sumber Daya Manusia (SDM)

Kurangnya sumber daya manusia adalah suatu hal yang menjadi penghambat dalam proses pendidikan Islam, karena apabila pemahaman dari masyarakat itu sendiri kurang tinggi, maka akan menjadikan penghambat untuk maju.

## 2) Kurangnya Kesadaran Peserta Untuk Mengikuti Lebih Lama Kegiatan

Terkadang kegiatan tersebut semakin lama semakin membuat jama'ah jenuh. Sehingga kegiatannya monoton.

## 3) Waktu

Waktu adalah salah satu hal yang paling utama. Karena waktu juga mempengaruhi para jama'ah absen/tidak hadir karena ada sesuatu hal/jama'ah sibuk dengan urusan sendiri.

## 4) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

- a) Santriwan-Santriwati yang sulit diatur
- b) Waktu dalam proses pengajaran kurang lama

## 4. Peran Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Pendidikan hingga kini diyakini masih sebagai satu-satunya alat untuk meningkatkan kualitas baik secara individual (perseorangan) maupun kolektif (sebagai anggota suatu komunitas). Di samping itu, pendidikan juga tidak mengenal usia. Kapan dan dimanapun manusia selagi masih hayat dikandung badan, maka manusia tetap hari belajar, karena dengan belajar harkat dan martabat manusia sebagai manusia yang mulia dibandingkan ciptaan Tuhan lainnya dapat terlihat.

Pendidikan manusia sebagaimana tersebut seharusnya mengikuti sunatullah, karena sesungguhnya manusia itu tidak tahu dan tidak dapat apa-apa, kecuali Allah memberi tahu, memberi petunjuk dan memberi hidayah. Perbedaan utama proses pendidikan manusia oleh manusia dengan pendidikan manusia oleh Allah adalah

Allah menekankan sekali penanaman iman, taqwa dan akhlak mulia, dari awal sampai ajal. Selain itu, pendidikan manusia oleh manusia lebih menekankan pada pengejaran status dan kenikmatan hidup di dunia. Iman, taqwa dan akhlak mulia hanya ala kadarnya. Orang kaya dan pejabat mempunyai status sosial yang lebih baik daripada orang berakhlak mulia tetapi miskin dan jelata, tidak peduli bagaimana akhlaknya. Banyak orang menjadi pemburu jabatan dan pemburu harta dengan menghalalkan segala macam cara. Oleh karena itu tidak mengherankan jika di Indonesia banyak bermunculan aliran sesat yang tentu saja diikuti oleh manusia-manusia yang tersesat. Sangat patut disukuri apabila orang dapat menjadi beriman, bertaqwa, berakal dan berakhlak mulia.

Muncul dan lahirnya pendidikan baru, misalnya majelis ta'lim merupakan suatu fenomena yang harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Mahalnya pendidikan dan rendahnya mutu pendidikan yang kurang menekankan nilai-nilai agama setidaknya perlu ditata kembali. Selama ini, pendidikan yang dilaksanakan lebih berorientasi pada materi, dan kurang memperhatikan aspek etika (moral) dan agama. Padahal etika dan agama merupakan pondasi filosofis dari pendidikan.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, majelis ta'lim di Toraja Utara sebagai salah satu kegiatan keagamaan dan lembaga pendidikan secara sadar menanggapi persoalan tersebut sebagai bagian dari perubahan kehidupan manusia yang secara kodrati dinamis. Sebagai bentuk aktivitas keagamaan dan lembaga pendidikan, majelis ta'lim di Toraja Utara sebagai alternatif pendidikan Islam selain madrasah yang dikenal sebagai lembaga formal dan lembaga pesantren yang bersifat informal.

Namun demikian, sebagai pendidikan yang memiliki akar dan pondasi yang didasar ajaran Islam, majelis ta'lim di Toraja Utara tetap menampakkan wajahnya sebagai lembaga pendidikan yang secara langsung sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

a. Kegiatan Pendidikan

Majelis ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya mencerdaskan umat dan bangsa. Berbeda dengan model pendidikan lain, seperti madrasah dan pesantren, pendidikan majelis ta'lim dilakukan dalam lingkup yang sangat sederhana. Pendidikan majelis ta'lim dilakukan tidak mengikuti kriteria pendidikan formal yang memiliki kurikulum, sarana belajar mengajar yang cukup memadai dan berjenjang. Meskipun demikian, pendidikan majelis ta'lim sampai sekarang makin berkembang dan menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan.

Hal tersebut dapat dilihat pada pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara. Majelis ta'lim di Toraja Utara tidak hanya memberikan pendidikan bagi kalangan dewasa dan orang tua yang berbentuk pengajian rutin dan jamaah pengajian, namun sudah dapat menjangkau pada anak-anak dengan membentuk Taman Pendidikan al-Qur'an. Pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara ini mungkin berbeda dengan majelis ta'lim lainnya yang hanya diperuntukkan oleh kalangan dewasa dan orang tua biasa mengambil tempat di masjid-masjid maupun di rumah-rumah anggotanya. Majelis ta'lim di Toraja Utara memiliki bangunan permanen dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

## b. Pelaksanaan Pendidikan Santri Dewasa

Pelaksanaan pendidikan santri pada dasarnya dikhususnya bagi orang-orang dewasa dan orang tua. Pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara bagi orang dewasa berbentuk pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari malam Jum'at. Santri dewasa pengajian majelis ta'lim di Toraja Utara merupakan anggota masyarakat sekitar yang ingin menambah ilmu pengetahuan agama.

Dalam pelaksanaan pengajian diasuh langsung oleh Hj. Becce Mansyur. Kepedulian masyarakat sekitar untuk memahami agama Islam sangat baik dan memperkaya wawasan keIslaman masyarakat sekitar untuk mengikuti pengajian di majelis ta'lim di Toraja Utara. Pada awal berdirinya, santri majelis ta'lim di Toraja Utara hanya sedikit, namun karena kesadaran dan pola pikir masyarakat yang maju, maka banyak mereka yang mengikutikan anak-anak untuk belajar membaca di TPA yang didirikan oleh majelis ta'lim.<sup>8</sup>

Setiap malam Jum'at sebelum pengajian dimulai, Mery mengisi berbagai ceramah keagamaan, baik menyangkut aspek keimanan (akidah), aspek ibadah (syari'ah) dan akhlak (tasawuf). Aspek keimanan yang biasa ditekankan oleh Mery biasanya terfokus pada masalah keesaan Allah swt dan masalah hari kiamat. Masalah syariah biasanya lebih difokuskan pada pemahaman ibadah shalat, sedangkan masalah akhlak biasanya lebih tekankan pada hubungan akhlak manusia

---

<sup>8</sup> Becce Mansyur, Ketua BKMT Kab. Toraja Utara, *wawancara*, 24 April 2016.

dengan sesama, seperti silaturahmi, menghormati orang lain, *tawadhu'* dan lain sebagainya yang berkaitan dengan akhlak seorang muslim.<sup>9</sup>

Pada saat Hamsa menyampaikan ceramah-ceramahnya, para santri mendengarkan dengan seksama. Setelah ceramah keagamaan, tersebut selesai kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mujhadah asmaul husna, yasin, tahlil.<sup>10</sup> Selain pengajian rutin tersebut, pada saat-saat tertentu juga diadakan kegiatan lain, misalnya manakiban setiap malam tanggal 11 Qamariah dan pembacaan barzanji pada bulan Rabi'ul Awal untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad saw.

#### c. Pelaksanaan Pendidikan Santri Anak-anak

Berbeda dengan pendidikan santri dewasa, pendidikan santri anak-anak lebih terlembagakan secara baik. Hal tersebut diwujudkan dengan direalisasikannya pendirian Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), dan dibangunnya gedung TPQ berlantai dua, sehingga santri anak-anak majelis ta'lim di Toraja Utara dapat belajar dengan baik. TPQ majelis ta'lim di Toraja Utara diasuh oleh ustadz/ustadzah yang berkompetensi, yaitu ustadz Mustaghfirin, Ustadzah Anis Sholikah dan Ustadzah Umi Kulsum. Dalam pelaksanaannya, pendidikan TPQ di majelis ta'lim di Toraja Utara lebih ditekankan pada baca tulis al-Qur'an. Santri dari kalangan anak-anak diajari membaca al-Qur'an dengan metode *iqra'*. Selain itu, untuk membekali ilmu

---

<sup>9</sup> Mery, Ketua Majelis Ta'lim Japal, wawancara, 12 April 2016.

<sup>10</sup> Hamsa, Tokoh Agama, *wawancara*, 11 April 2016.

agama, mereka juga dibekali dengan ilmu lain, misalnya tauhid (*aqaid*), dan *akhlakul al-banin*.<sup>11</sup>

Pendidikan TPQ di majelis ta'lim di Toraja Utara dilaksanakan mulai hari Senin sampai Kamis. Kegiatan pendidikan tersebut dilaksanakan sore hari, pukul 15.00 sampai 17.00. Menurut ustadz Nasmi, bahwasanya kesadaran masyarakat di Toraja Utara terhadap pendidikan anak sangat besar. Hal tersebut dibuktikan dari motivasi mereka untuk mensekolahkan putra putrinya mengikuti TPQ di majelis ta'lim di Toraja Utara. Di samping itu, alasan masyarakat Toraja Utara tertarik memasukkan putra putrinya adalah mengurangi kegiatan bermain anak dan mengisinya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, anak-anak juga dikenalkan dengan permainan Islami, misalnya rebana.<sup>12</sup> Rebana merupakan bentuk kegiatan tambahan majelis ta'lim di Toraja Utara yang digunakan sebagai sarana untuk menggali dan mengembangkan kreativitas anak melalui bermusik. Selain rebana, santri juga dibekali dengan khutbah (ceramah) untuk melatih dan mengembangkan kemampuan retorika (berbicara) anak. Melalui khutbah, anak juga dilatih untuk dapat berbicara di depan orang banyak, sehingga anak tidak mudah malu (*minder*) terhadap orang-orang disekitarnya.

Dari uraian dan penjelasan proses (pelaksanaan) pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara tersebut jelas, bahwa pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara lebih menekankan pada pemahaman keagamaan santri-santrinya. Pembekalan ilmu-ilmu

---

<sup>11</sup> Nurjannah, Pengurus Majelis Ta'lim Wanita Islam Rantepao, *wawancara*, 12 April 2016.

<sup>12</sup> Nasmi, Penyuluh Agama Islam, *wawancara*, 24 April 2016.

agama dan ketrampilan yang bersifat Islami merupakan penting untuk melestarikan nilai-nilai agama, tidak hanya bagi kalangan dewasa (orang tua), tetapi juga bagi anak-anak. Hal tersebut dikarenakan pendidikan Islam tidak mengenal usia, pangkat dan jabatan untuk belajar. Semua wajib belajar, belajar harus dimulai dari kecil dan sampai mati, karena belajar (menuntut) ilmu merupakan bagian penting menambah wawasan ilmu pengetahuan yang dapat membawa manfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jadwal kegiatan pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4.4**

**Jadwal Kegiatan Pendidikan Majelis Ta'lim Di Toraja Utara**

Jadwal	Kegiatan
Setiap Malam Ju'mat	Ceramah Keagamaan - Asmaul Husna - Yasin - Tahlil
Setiap Senin Kamis	- TPQ - BTA - Rabana - Kithabah

Hasil Arsip: Majelis Ta'lim di Toraja Utara

Jadwal kegiatan di majelis ta'lim di Toraja Utara tersebut sangat cocok dengan kondisi jama'ah dan santri, karena mereka dibekali berbagai ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri maupun orang lain. Bagi santri dewasa, materi lebih bersifat tambahan dan pengembangan, sedangkan bagi santri anak-anak lebih bersifat



persiapan. Persiapan yang dimaksudkan adalah sebagai upaya untuk membekali santri dengan kemampuan keagamaan.

#### 1) Materi Pendidikan

Majelis ta'lim di Toraja Utara merupakan bagian kegiatan keagamaan sekaligus sebagai lembaga keagamaan. Sebagai kegiatan keagamaan, majelis ta'lim di Toraja Utara mengisi kegiatan-kegiatan dengan nuansa Islami, seperti mujahadah, yasin dan tahlil serta aktivitas-aktivitas lain yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai lembaga pendidikan, majelis ta'lim di Toraja Utara merupakan lembaga yang membantu pemerintah untuk mencerdaskan bangsa.<sup>13</sup>

Berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang memiliki struktur dan jenjang yang jelas, maka majelis ta'lim di Toraja Utara tidak memiliki jenjang dan pendidikan yang terstruktur. Di samping itu, majelis ta'lim di Toraja Utara juga tidak memiliki kurikulum sebagaimana lembaga pendidikan formal, semisal madrasah. Namun demikian, sebagai lembaga pendidikan, majelis ta'lim di Toraja Utara memiliki materi ajar.

Hal tersebut nampak sekali pada lembaga pendidikan TPQ, maka jelas bahwa materi yang diajarkan mencakup baca tulis al-Qur'an, tauhid (akidah) dan akhlak. Ini berarti bahwa pendidikan yang dilaksanakan di majelis ta'lim di Toraja Utara memiliki tujuan yang jelas dan berorientasi pada tujuan tertentu. Maksud, pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat

---

<sup>13</sup> Mushawwir, Pendis Kementerian Agama Kabupaten Toraja Utara, *wawancara*, 25 April 2016.

manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang tak berhingga banyaknya, dengan ciri-ciri beriman, bertaqwa, berakal dan berakhlak mulia.

### 1. Sarana dan Fasilitas Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor pendukung kelancaran pendidikan. sarana dan prasarana yang kurang memadai berdampak pada kurang maksimalnya proses pendidikan. Oleh karena itu, majelis ta'lim di Toraja Utara berusaha semaksimal agar fasilitas dan sarana prasarana yang dibutuhkan terpenuhi untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar dapat berhasil dengan baik.

Usaha yang dilakukan oleh majelis ta'lim di Toraja Utara adalah dengan membangun gedung sebagai tempat belajar mengajar serta menambah koleksi bahan pustaka untuk menambah wawasan dan pengetahuan santri. Hal ini dilakukan agar kegiatan majelis ta'lim di Toraja Utara dapat berjalan dengan baik dan lancar. Majelis ta'lim di Toraja Utara tidak membedakan dalam penggunaan fasilitas pendidikan. Santri dewasa dan santri TPQ masing-masing berhak menggunakan fasilitas yang ada. Namun demikian, penggunaan fasilitas tersebut juga harus memperhatikan situasi dan kondisi ketika pembelajaran sedang berlangsung.<sup>14</sup>

Fasilitas yang dibutuhkan dan digunakan dalam pembelajaran santri TPQ lebih sedikit dibandingkan dengan fasilitas dan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh santri dewasa. Oleh karena itu, penggunaan fasilitas majelis ta'lim di Toraja Utara tetap memperhatikan kebutuhan santri-santrinya.

---

<sup>14</sup> Mujahidin, Imam Masjid Agung Rantepao, *wawancara*, 20 April 2016.

Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat peran strateginya terletak dalam mewujudkan pendidikan masyarakat, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia. Majelis ta'lim dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan peran-peran keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan agama lainnya bagi sebagian lapisan masyarakat. Tempat kegiatannya bisa dilakukan di rumah, masjid, mushola, aula halaman dan sebagainya. Selain itu, majelis ta'lim memiliki dua fungsi sekaligus yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga nonformal.

Menurut Marniati Nura majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat peran strateginya terutama terletak dalam mewujudkan pendidikan masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia.<sup>15</sup> Fleksibilitas majelis ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan masyarakat. Dengan demikian majelis ta'lim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majelis ta'lim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibandingkan dengan lembaga-lembaga keagamaan lainnya. Sebuah majelis ta'lim didirikan tentulah memiliki struktur dan keanggotaan yang jelas. Ini dikarenakan majelis ta'lim adalah sebuah wadah yang mempertemukan anggota anggotanya yang terorganisasi dengan jelas. Dengan adanya struktur dan

---

<sup>15</sup> Marniati Nura, Pengurus Majelis Ta'lim Bolu, *wawancara*, 16 April 2016.

keanggotaan maka pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim akan dapat berjalan dengan baik.

Majelis ta'lim Toraja Utara merupakan sebuah lembaga yang beranggotakan ibu-ibu yang berada di Rantepao yang mana jumlah warga belajarnya sebanyak 56 orang, setiap pelaksanaan kegiatan belajar majelis ta'lim Toraja Utara mereka selalu mengikutinya. Kesadaran dan pandangan warga belajar terhadap pengetahuan agama juga lebih baik, hal ini terlihat dengan banyaknya warga belajar yang ikut dalam pelaksanaan kegiatan belajar majelis ta'lim ini. Pelaksanaan kegiatan belajar majelis ta'lim ini diadakan setiap minggunya dalam sebulan sebanyak 4 kali yaitu setiap hari sabtu, yang mana pelaksanaan kegiatan belajarnya dimulai dari jam 10 pagi sampai menjelang sholat Dzuhur sesuai dengan yang dikatakan ibu Becce Mansyur sebagai ketua majelis ta'lim.

Majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul. Majelis ta'lim adalah wadah pendidikan agama Islam nonformal yang senantiasa berusaha menanamkan akhlak mulia, meningkatkan ketakwaan, pengetahuan dan kecakapan dalam mencari keridoan Allah swt., serta mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan lingkungannya. Dalam prakteknya majelis ta'lim merupakan pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan, atau strata sosial dan jenis kelamin. Jadi secara garis besar dapat disimpulkan bahwa majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal,

merupakan wadah bagi penerapan konsep pendidikan seumur hidup dan merupakan sarana bagi pengembangan berwawasan Islam.

Masjid memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat Islam, yakni sebagai pusat pendidikan Islam. Pada saat fungsi dan peran masjid sudah terwujud, maka kualitas masyarakat akan semakin meningkat dan membanggakan. Kualitas masyarakat dapat dilihat ketika mereka selalu melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dan mengikuti beberapa kegiatan yang sudah diselenggarakan dengan kuantitas jama'ah yang banyak.

Peran masjid Nurul Taqwa secara umum dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan. Takmir masjid Taqwa merupakan salah satu organisasi yang sangat berperan dalam proses pendidikan Islam masyarakat. Takmir masjid juga dibantu oleh remaja masjid. Dengan tersusunnya agenda kegiatan yang baik, takmir masjid bersama dengan remaja masjid pasti mampu meningkatkan pendidikan Islam masyarakatnya. Takmir masjid Masjid Nurul Taqwa selalu beriman kepada Allah, selalu mendirikan shalat secara berjama'ah, menunaikan zakat, dan aktif dalam kegiatan apapun.

Masjid Nurul Taqwa selalu digunakan untuk shalat berjama'ah oleh masyarakat sekitar dengan jumlah jama'ah yang banyak setiap harinya, sehingga masjid ini dijadikan sebagai tempat ibadah dan tempat mendekatkan diri kepada Allah swt, juga berperan sebagai tempat untuk belajar mengajar khususnya ilmu agama. Selain itu, juga digunakan untuk beberapa kegiatan seperti sebagai pusat kegiatan dakwah dan kebudayaan dengan mengadakan pengajian-pengajian dengan

mendatangkan Ustadz-Ustadzah, kemudian diberi kesempatan untuk melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari kepada Ustadz.

Selain itu masjid Nurul Taqwa berperan dalam peningkatan pendidikan nonformal dimulai sejak dini dengan adanya Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) yang selalu membina dan memberikan wawasan yang luas tentang al-Qur'an. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jama'ahnya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi ini perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan pula tumbuh kehidupan *khaira ummatin* (predikat mulia yang diberikan Allah swt kepada umat Islam). Metode atau cara yang digunakan dalam berbagai kegiatan tersebut dengan menggunakan metode tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari yang diajukan oleh jama'ah kepada Ustadz-Ustadzah.

Dengan terselenggaranya pendidikan Islam nonformal melalui beberapa kegiatan yang diselenggarakan Masjid Nurul Taqwa, mampu menciptakan manusia berakhlak Islam, beriman, bertaqwa, dan selalu meyakini kebenaran Allah swt. serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan memperdalam ilmu agama yang sudah diberikan.

Sesuai dengan penelitian di lapangan, pendidikan Islam masyarakat Toraja Utara tergantung dengan kinerja pengurus masjid, yaitu takmir masjid dengan dibantu remaja masjid. Takmir masjid Nurul Taqwa merangkul remaja masjid dengan usaha-usaha yang dilakukan dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang positif baik itu

kegiatan di bidang pendidikan, hal ini kaitannya dengan faktor pendidikan sudah baik. Semoga selalu ditingkatkan dan dilanjutkan oleh generasi penerus masyarakat Toraja Utara.

Tujuan merupakan hasil yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang memperlancar kelangsungan proses pembelajaran adalah tujuan agar warga belajar dapat berjalan dengan baik, selain itu tujuan yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan warga belajar. Dalam pembelajaran tentu ada tujuan pembelajaran yang akan disampaikan kepada warga belajarnya. Tujuan belajar yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan perumusannya dilakukan secara bersama-sama antara warga belajar dan sumber belajar, maupun antara warga belajar sumber belajar dan pimpinan. Dalam pembelajaran tentu ada materi yang akan disajikan kepada warga belajarnya. Materi belajar adalah serangkaian tata ajar yang akan disampaikan kepada seseorang atau kelompok orang dalam jangka waktu tertentu guna mencapai kebutuhan dan pengalaman warga belajar. Sair mengatakan bahwa “Materi merupakan bagian yang integral dalam proses pembelajaran karena materi mempertimbangkan tujuan belajar”.<sup>16</sup> Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa materi belajar merupakan hal yang terpenting dan sangat besar pengaruhnya dalam program pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan pertimbangan-pertimbangan dalam memilih materi yang akan diberikan kepada warga belajar.

---

<sup>16</sup> Sair, Penyuluh Fungsional Kemeneg Kab. Toraja Utara, *wawancara*, 16 April 2016

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa proses pelaksanaan kegiatan belajar majelis ta'lim sebagai kegiatan pendidikan orang dewasa materi memegang peranan penting. Oleh karena itu materi yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan peserta atau bermanfaat menarik dan mudah dimengerti oleh warga belajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dengan adanya materi yang diberikan oleh penceramah setidaknya bisa membantu warga belajar yang sedang membutuhkan pencerahan. Agama Islam merupakan keyakinan yang luhur, dakwah dan kemajuan yang mengangkat martabat para pengikutnya. Islam menempatkan manusia pada kedudukan mulia dan menerapkan kasih sayang kepada umatnya. Islam adalah agama yang cinta damai dan tidak mengakui permusuhan, baik antara sesama umat maupun umat lain.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa agama memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, maju, mandiri, dan sejahtera lahir batin dalam kehidupan penuh toleransi, selaras, seimbang dan berkesinambungan. Sejalan dengan itu, maka pembangunan agama menjadi prioritas dan sebagai bagian tidak terpisahkan dari pembangunan nasional.

Perkembangan kehidupan beragama selama ini relatif mengembirakan, terutama pada tingkat pelaksanaan ritual keagamaan yang didukung oleh meningkatnya penyediaan sarana dan fasilitas keagamaan. Kehidupan keagamaan tampak kian semarak yang terefleksikan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang tumbuh subur di masjid, surau, gereja, dan tempat ibadah lainnya. Umat beragama terlihat begitu giat dan makin bergairah dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran



agama masing-masing. Pengkajian dan pendalaman agama juga intensif dilakukan, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan. Muncul dan maraknya kegiatan majelis ta'lim di beberapa daerah di Indonesia merupakan bukti pada pembangunan bidang agama juga memberi andil cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat ditandai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dalam membayar zakat, wakaf, infak, shadaqah dan dana keagamaan lainnya dalam mendukung upaya penanggulangan kemiskinan, pembinaan yatim piatu, bantuan bencana alam, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kesadaran masyarakat tersebut memang tidak terlepas dari peran majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal yang berusaha mempertahankan eksistensi agama dan nilai-nilai agama dari terpaan budaya masyarakat yang serba materialistik. Hasil penelitian penulis terhadap anggota majelis ta'lim di Toraja Utara menunjukkan, bahwa mereka memiliki peran yang senang terhadap terbentuknya pendidikan majelis ta'lim sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Perasaan Anggota terhadap Kegiatan Majelis Ta'lim**  
**Toraja Utara**

Jawaban	Frekuensi	Persentasi
Sangat Senang	14	60,87%
Senang	5	21,74%
Cukup Senang	4	17,39%
Tidak Senang	0	0
Jumlah	23	100%

Sumber Data : Data Primer, diolah tahun 2016

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa responden yang memiliki perasaan sangat senang mengikuti kegiatan majelis ta'lim di Toraja Utara sebanyak 14 orang

(60,87%), responden yang memiliki perasaan senang sebanyak 5 orang (21,74%), responden yang memiliki perasaan cukup senang sebanyak 4 orang (17,39), sedangkan responden yang memiliki perasaan tidak senang tidak ada (0,00%). Dengan demikian, anggota majelis ta'lim di Toraja Utara memiliki sangat senang mengikuti kegiatan yang diadakan. Perasaan senang anggota majelis ta'lim ditunjukkan dengan antusias yang tinggi untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh majlis ta'lim tersebut. Hasil wawancara penulis dengan salah satu anggota majelis ta'lim di Toraja Utara bernama Ramli Mansyur mengatakan, bahwa perasaan senang mengikuti kegiatan majlis ta'lim dikarenakan niat dan tekad. Niat yang baik dan ikhlas menyadarkan jamaah untuk mengikuti kegiatan dengan sebaik-baiknya.<sup>17</sup> Hal tersebut dikarenakan, kegiatan apapun bentuknya dalam masyarakat, baik bentuk jama'ah maupun majelis ta'lim tanpa melibatkan masyarakat tidak akan berhasil dengan baik. Untuk mengetahui kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan majelis ta'lim di Toraja Utara dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Keberadaan Majelis ta'lim di Toraja Utara di Masyarakat**

Jawaban	Frekuensi	Persentasi
Sangat Sesuai	18	78,26%
Sesuai	5	21,74
Cukup Sesuai	0	0
Tidak Sesuai	0	0
Jumlah	23	100%

Sumber Data : Data Primer, diolah tahun 2016

<sup>17</sup> Ramli Mansyur, Pengurus Majelis Ta'lim Muallaf, wawancara, 22 April 2016.

Dari tabel tersebut menunjukkan, bahwa keberadaan majelis ta'lim di Toraja Utara di tengah-tengah masyarakat sangat sesuai dengan tuntutan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dari 18 responden yang menjawab sangat sesuai (78,26%), responden yang menjawab sesuai sebanyak 5 orang (21,74), sedangkan yang lainnya tidak menjawab. Dengan demikian, menurut anggota majelis ta'lim di Toraja Utara, bahwa keberadaan majlis ta'lim tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hal tersebut adalah wajar, pada kondisi bangsa sekarang ini yang mengalami kemerosotan moral dan tekanan sosial ekonomi, maka muncul dan lahirnya kegiatan keagamaan dan pendidikan informal lainnya sangat diperlukan. Lahirnya kegiatan mujahadah, jamaah Yasin Tahlil, majlis ta'lim merupakan bagian dalam upaya menanggulangi efek negatif situasi dan kondisi bangsa yang kurang menentu.

Majelis ta'lim merupakan wadah untuk mengembalikan eksistensi kemanusiaan manusia agar terhindar dari masalah dan tekanan sosial ekonomi dan penyakit masyarakat yang dirasa kian hari kian menunjukkan peningkatan. Majelis ta'lim memberdayakan masyarakat muslim, khususnya anggotanya dengan menanamkan nilai-nilai keIslaman. Penanaman nilai-nilai keIslaman tersebut sangat penting sebagai benteng diri dalam menjauhkan bentuk pelanggaran, baik pelanggaran terhadap norma masyarakat maupun norma agama. Hal ini juga dirasakan oleh anggota majelis ta'lim di Toraja Utara, dengan mengatakan, bahwa wawasan dan pengetahuan keIslaman mereka bertambah dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh majelis ta'lim di Toraja Utara. Untuk mengetahui lebih jelas jawaban responden, dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Wawasan Anggota Kegiatan Majelis ta'lim di Toraja Utara**

Jawaban	Frekuensi	Persentasi
Bertambah	23	100%
Biasa-Biasa Saja	0	0
Tidak Bertambah	0	0
Jumlah	23	100%

Sumber Data : Data Primer, diolah tahun 2016

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa anggota majelis ta'lim di Toraja Utara merasa pengetahuan keIslamannya bertambah, yaitu sebanyak 23 orang (100%), sedangkan responden yang menjawab biasa-biasa saja dan tidak bertambah tidak ada (0,00%).

Keberhasilan majelis ta'lim sebagai basis pendidikan Islam dalam menanggulangi kemerosotan moral masyarakat juga menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara. Sebagai bentuk aktivitas keagamaan sekaligus sebagai bentuk pendidikan, majelis ta'lim di Toraja Utara telah membantu pemerintah dalam upaya mencerdaskan bangsa.

Pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara tidak sekedar berkutat pada pendidikan orang dewasa, namun juga merambah pada kalangan anak-anak. Di samping itu, majelis ta'lim di Toraja Utara berupaya membentengi masyarakat dari pengaruh budaya negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam. Melihat peran majelis ta'lim di Toraja Utara yang begitu besar, bukan hanya bagi masyarakat sekitar

namun juga bagi bangsa, maka majelis ta'lim di Toraja Utara menata pendidikan sebagai bentuk pendidikan yang telah mapan dan memiliki tujuan yang jelas.

Keberhasilan pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara dapat berhasil dapat dilihat dari materi dan metodenya. Materi yang disampaikan oleh anggota adalah sesuai dengan tuntutan masyarakat, sedangkan materi tidak dapat ditangkap dengan baik jika metode yang digunakan kurang tepat. Jawaban responden terhadap materi pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Tanggapan Anggota Majelis Ta'lim Toraja Utara tentang Materi Pendidikan**

Jawaban	Frekuensi	Persentasi
Sangat Sesuai	13	56,52%
Sesuai	9	39,13%
Cukup	1	4,35%
Tidak Sesuai	0	0
Jumlah	23	23

Sumber Data: Data Primer, diolah tahun 2016

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa materi yang diajarkan oleh pengasuh adalah sangat sesuai dijawab oleh 13 responden (56,52), responden yang menjawab sesuai sebanyak 9 orang (39,13%), responden yang menjawab cukup sesuai sebanyak 1 orang (4,35%), yang menjawab tidak sesuai tidak ada (0,00%). Dengan demikian, anggota majelis ta'lim di Toraja Utara berpendapat bahwa materi yang diajarkan adalah sangat sesuai. Melihat jawaban tersebut, maka materi apakah yang dimininati oleh anggota majelis ta'lim di Toraja Utara dapat dilihat dalam tabel berikut

**Tabel 4.9**  
**Materi Pendidikan Majelis ta'lim di Toraja Utara**

Jawaban	Frekuensi	Persentasi
Akidah	9	39,13
Ibadah	7	30,43
Akhlak	7	30,43
Jumlah	23	100%

Sumber Data : Data Primer, diolah tahun 2016

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa materi yang disukai oleh anggota majelis ta'lim di Toraja Utara adalah materi ibadah, yakni sebanyak 9 responden (39,13%), sedangkan responden yang menjawab akidah sebanyak 7 orang (30,43%), sedangkan yang menjawab akhlak sebanyak 7 orang (30,43%). Dengan demikian, anggota majelis ta'lim di Toraja Utara lebih menyukai materi ibadah. Materi yang disampaikan tidak akan dapat diterima oleh anggota, jika tidak disampaikan dengan metode yang tepat. Jawaban responden terhadap penggunaan metode pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.10**  
**Penggunaan Metode Pendidikan Majelis Ta'lim di Toraja Utara**

Jawaban	Frekuensi	Persentasi
Sangat Tepat	16	72,73
Tepat	5	22,73
Cukup	1	4,55
Tidak Tepat	0	0
Jumlah	23	100%

Sumber Data : Data Primer, diolah tahun 2016

Dari tabel tersebut jelas, bahwa metode yang digunakan untuk menyampaikan materi adalah tepat, sebanyak 16 responden (72,73) menjawab tepat, responden yang menjawab tepat sebanyak 5 orang (22,73%), responden yang menjawab cukup tepat

sebanyak 1 orang (4,55%), sedangkan yang menjawab tidak tepat tidak ada (0,00%). Hasil tersebut menunjukkan, bahwa keberhasilan pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara sangat ditentukan oleh pembimbing, santri, materi dan metode yang digunakan. Oleh karena itu, agar pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara dapat berjalan dengan baik, maka perumusan tujuan pendidikan harus dilakukan secara jelas.

Tujuan majelis ta'lim di Toraja Utara pada dasarnya adalah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran (nilai-nilai) Islam. Nilai-nilai Islam yang dimaksudkan adalah nilai-nilai Islam untuk mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pelaksanaan pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara pada dasarnya tidak berbeda dengan bentuk pendidikan lainnya, seperti madrasah dan pesantren. Namun kedua pendidikan tersebut lebih tua dan lebih memiliki pengalaman pendidikan yang cukup bagus dan mapan. Namun demikian, tidak mengurangi tujuan dan orientasinya, maka pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara dapat dikatakan sebagai bentuk pendidikan berbasis kemasyarakatan dan lingkungan. Hal tersebut dikarenakan, majelis ta'lim di Toraja Utara dibentuk didasari dasar pemikiran untuk melatih dan mendidik generasi muda tentang pendidikan agama Islam. Tujuan tersebut jelas, bahwa pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara lebih ditekankan pada pendidikan generasi muda dalam membangun dan mewarisi nilai-nilai agama.

Tidak berbeda dengan bentuk pendidikan lainnya, pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Hal ini ditunjukkan dari

lembaga TPQ yang dibentuk. Dimana, lembaga TPQ dilaksanakan dalam melalui pendidikan yang jelas. TPQ memiliki materi yang jelas, metode dan sarana penunjang memadai, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Hal sama juga dapat dilihat pada pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara bagi santri dewasa. Santri dewasa dapat belajar dengan baik dengan bimbingan Becce Mansyur selaku pendiri sekaligus pengasuh secara sadar mengakui bahwa pendidikan tidak hanya diberikan anak-anak, tetapi juga dapat dinikmati oleh orang dewasa (orang) tua.<sup>18</sup> Majelis ta'lim di Toraja Utara tidak sekedar memberikan pelayanan pendidikan bagi dewasa dan orang tua, namun juga pada kalangan anak. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjauhkan anak-anak dari pengaruh efek negatif globalisasi. Relevansi pendidikan majlis ta'lim sebagai bagian pendidikan seumur hidup yang tidak mengenal usia dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.11**  
**Peran Pendidikan Majelis ta'lim di Toraja Utara dalam**  
**Membina Kualitas Anak-anak**

Jawaban	Frekuensi	Persentasi
Sangat Tepat	17	73,91
Tepat	5	22,73
Cukup	1	4,55
Tidak Tepat	0	0
Jumlah	23	100%

Sumber Data : Data Primer, diolah tahun 2016

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara sangat tepat dalam membina kualitas anak-anak. Sebanyak 17 orang (73,91%), yang

<sup>18</sup> Becce Mansyur, Ketua BKMT Kab. Toraja Utara, wawancara, 24 April 2016.



menjawab tepat, sebanyak 5 orang (22,73%), yang menjawab cukup sebanyak 1 orang (4,55%). Dengan demikian, pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara sangat tepat dalam membina kualitas anak-anak. Dari penjelasan tersebut jelas, bahwa pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara merupakan bentuk yang khas dan sejalan dengan pendidikan seumur hidup. Bentuk pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara mendidik generasi muda agar dapat dan mampu melaksanakan ajaran Islam dan terhindar dari penyakit moral, seperti pemabuk, seks bebas penyalahgunaan obat terlarang dan lain sebagainya.

**Tabel 4.12**  
**Menyakini Bahwa Segala Sesuatu Yang Terjadi Di Alam Semesta Ini Adalah Kehendak Allah swt**

Jawaban	Frekuensi	Persentasi
Sangat Yakin	21	91,31
Yakin	2	8,69
Cukup	0	0
Tidak Yakin	0	0
Jumlah	23	100%

Sumber Data : Data Primer, diolah tahun 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 21 (91,31%) ibu-ibu menyatakan bahwa mereka menyakini dengan sangat yakin segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah kehendak Allah swt kemudian (7,5%) menyatakan yakin. Kemudian (0%) menyatakan ragu-ragu serta (0%) ibu-ibu menjawab tidak yakin. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ibu-ibu yang dengan sangat meyakini segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah kehendak Allah swt masih sangat baik. sebagaimana hasil jawaban responden yang 91,31% sangat yakin,

yang berarti keyakinan atau akidah yang melekat pada diri mereka masih sangat kuat. Dengan begitu sikap agamis yang diharapkan tumbuh setelah mengikuti pengajian akan mudah terealisasi dalam diri mereka nantinya.

**Tabel 4.13**  
**Menyakini Bahwa Segala Sesuatu Yang Terjadi Di Alam Semesta Ini Adalah Kehendak Allah swt**

Jawaban	Frekuensi	Persentasi
Sangat Yakin	18	78,26
Yakin	5	21,38
Cukup	0	0
Tidak Yakin	0	0
Jumlah	23	100%

Sumber Data : Data Primer, diolah tahun 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ibu-ibu yang meyakini dengan sangat yakin bahwa Allah swt sang pencipta mutlak alam semesta sebanyak 18 (78,26%), yang menyatakan yakin sebanyak 5 (21,38%). Menyatakan bahwa cukup dan tidak yakin sebanyak (0%) Berdasarkan atas jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa keyakinan bahwa Allah swt sebagai pencipta mutlak alam semesta sangat baik. ini terbukti dari jawaban responden yang lebih banyak menjawab haqul yakin sebanyak 78,26%.

IAIN PALOPO

**Tabel 4.14**  
**Menyakini Bahwa Setiap Perbuatan Manusia Akan Dicatat Oleh Malaikat**

Jawaban	Frekuensi	Persentasi
Sangat Yakin	22	95,65%
Yakin	1	4,35%
Cukup	0	0
Tidak Yakin	0	0
Jumlah	23	100%

Sumber Data : Data Primer, diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 22 (95,65%) responden meyakini dengan sangat yakin setiap perbuatan manusia akan dicatat oleh malaikat. Kemudian 1 (4,35%) menyatakan yakin bahwa setiap perbuatan manusia akan dicatat oleh malaikat. Sedangkan responden yang menjawab ragu-ragu dan tidak yakin sebanyak 0 %. Dari jawaban responden di atas dapat diketahui bahwa responden sangat meyakini bahwa setiap amal perbuatan manusia akan dicatat oleh malaikat. Hal tersebut terbukti bahwa 95,65% responden menjawab sangat yakin. Dengan begitu diharapkan manusia untuk berhati-hati dalam segala hal yang akan mereka lakukan.

**Tabel 4.15**  
**Menyakini Bahwa Segala Amal Perbuatan Akan Dipertanggung Jawabkan Di Akhirat kelak**

Jawaban	Frekuensi	Persentasi
Sangat Yakin	18	78,26%
Yakin	4	17,40%
Ragu-Ragu	1	4,34%
Tidak Yakin	0	0
Jumlah	23	100%

Sumber Data : Data Primer, diolah tahun 2016

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 18 (78,26%) ibu-ibu sangat yakini bahwa segala amal perbuatan akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak, kemudian 4 (17,40%) menyatakan yakin, kemudian 1 (4,34%), menyatakan ragu-ragu, dan (0%) menyatakan tidak yakin bahwa segala amal perbuatan manusia akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Dari jawaban responden di atas dapat penulis ketahui bahwa majelis ta'lim meyakini dengan sangat segala amal perbuatan manusia akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat. Hal ini dapat terlihat dari

jawaban responden yang lebih banyak menjawab sangat yakin yaitu sebanyak 78,26%.

**Tabel 4.16**  
**Menjalankan Segala Yang Diperintah dan Menjauhkan Larangan Allah swt**

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	16	69,56%
Sering	5	21,75%
Kadang-Kadang	2	8,69%
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	23	100%

Sumber Data : Data Primer, diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa (69,56%) ibu-ibu menyatakan selalu senantiasa berusaha untuk menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, selanjutnya (25%) menjawab sering, kemudian (5%) menyatakan kadang-kadang dan (0%) menyatakan tidak pernah berusaha untuk menjalankan perintah dan larangan Allah swt. Dari data responden di atas dapat diketahui bahwa ibu-ibu majlis ta'lim senantiasa berusaha untuk selalu menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah swt. Dengan senantiasa menjaga perbuatannya, manusia akan terjaga keimanan dan perbuatannya akan senantiasa merujuk pada Alquran dan sunnahnya

**Tabel 4.17**  
**Senantiasa Melaksanakan Shalat Wajib Tepat Pada Waktunya Setiap Hari**

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	17	73,91%
Sering	4	17,40%
Kadang-Kadang	2	8,69%
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	23	100%

Sumber Data : Data Primer, diolah tahun 2016

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa (73,91%) ibu-ibu menyatakan senantiasa selalu melaksanakan shalat wajib tepat pada waktunya setiap hari. Kemudian (17,40%) ibu-ibu menyatakan sering sedangkan (8,69%) ibu-ibu menyatakan kadang-kadang dan (0%) ibu-ibu menyatakan tidak pernah. Dari jawaban responden di atas dapat diketahui bahwa ibu-ibu majelis ta'lim yang sentiasa mengerjakan shalat wajib tepat pada waktunya setiap hari masih sangat rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan ibu-ibu yang lebih banyak menjawab selalu sebanyak 73,91%.

**Tabel 4.18**  
**Senantiasa Membaca Alquran Setiap Hari**

Jawaban	Frekuensi	Persentasi
Selalu	13	56,52%
Sering	7	30,43%
Kadang-Kadang	3	13,05
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	23	100%

Sumber Data : Data Primer, diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa (55%) ibu-ibu menjawab selalu membaca Alquran setiap hari, selanjutnya (30,43%) responden menjawab sering, kemudian (13,05%) responden menyatakan kadang-kadang dan (0%) menyatakan tidak pernah.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa ibu-ibu majelis ta'lim adawatul Islamiyah dalam hal membisakan diri untuk membaca al-Qur'an setiap tergolong baik. Hal ini dapat di ketahui dengan hasil jawaban ibu-ibu majelis ta'lim yang sebagian besar menjawab sering sebanyak, 55%.

**Tabel 4.19**  
**Senantiasa Mengucapkan Salam Saat Berjumpa Dengan Orang Lain**

Jawaban	Frekuensi	Persentasi
Selalu	17	73,91%
Sering	6	26,09%
Kadang-Kadang	0	0
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	23	100%

Sumber Data : Data Primer, diolah tahun 2016

Dari data di atas menunjukkan bahwa (82,5%) ibu-ibu menyatakan selalu membiasakan diri mengucapkan salam saat berjumpa dengan orang lain. Kemudian (17,5%) menyatakan sering, (0%) ibu-ibu menyatakan kadang-kadang dan (0%) menyatakan tidak pernah membiasakan diri mengucapkan salam saat berjumpa dengan orang lain. Setelah melihat jawaban responden di atas dapat diketahui bahwa ibu-ibu yang membiasakan diri mengucapkan salam saat berjumpa dengan orang lain tergolong baik. Hal ini dibuktikannya dengan jawaban responden yang lebih banyak menjawab selalu yaitu (73,91%). Hal seperti ini merupakan salah satu dari ciri sikap keagamaan seseorang.

**Tabel 4.20**  
**Sikap ketika melihat sesama jama'ah tertimpa musibah**

Jawaban	Frekuensi	Persentasi
Selalu	17	73,91%
Sering	6	26,09%
Kadang-Kadang	2	0
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	23	100%

Sumber Data: Data Primer, diolah tahun 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa (73,91%) menyatakan selalu memberi dan meminta maaf saat melakukan kesalahan kepada orang lain, lalu (26,09%)

menyatakan sering, (0%) menyatakan kadang-kadang, serta (0%) menyatakan tidak pernah memberi dan meminta maaf saat melakukan kesalahan kepada orang lain. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ibu-ibu jama'ah majelis ta'lim di Toraja Utara yang senantiasa membiasakan diri untuk memberi dan meminta maaf saat melakukan kesalahan kepada orang lain digolongkan baik. Karena sebagian besar responden menjawab sering sebanyak 73%.

**Tabel 4.21**  
**Sikap Ketika Melihat Tetangga Berselisih**

Jawaban	Frekuensi	Persentasi
Menasehati	15	65,22
Melarang	4	17,39
Membiarkan	4	17,39
Ikut Serta	0	0
Jumlah	23	100%

Sumber Data: Data Primer, diolah tahun 2016

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa (65,22%) ibu-ibu jamaah majelis ta'lim di Toraja Utara selalu berusaha untuk menasehati, kemudian (17,39%) ibu-ibu jama'ah majelis ta'lim di Toraja Utara sering berusaha melarang, selanjutnya (17,37%) majelis ta'lim di Toraja Utara membiarkan, (0%) ibu-ibu jama'ah majelis ta'lim di Toraja Utara ikut serta dalam perselisihan. Melihat jawaban responden di atas dapat diketahui bahwa ibu-ibu majelis ta'lim di Toraja Utara selalu berusaha menasehati. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban responden yang sebagian besar menjawab selalu, yaitu 65,22%.

Al-Qur'an menegaskan, bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada Allah.

Hubungannya dengan status manusia sebagai khalifah, maka ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia hidup mendapat tugas dari Allah untuk memakmurkan bumi sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Manusia sebagai khalifah Allah swt. memikul beban yang sangat berat. Tugas ini dapat diaktualisasikan jika manusia dibekali dengan pengetahuan. Semua ini dapat dipenuhi hanya dengan proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Sasaran dan tujuan pendidikan Islam tidak mungkin akan tercapai kecuali materi pendidikan terseleksi dengan baik dan tepat. Istilah materi digunakan di sini untuk sejumlah disiplin. Ilmu yang mengembangkan basis kegiatan sekolah, dan biasanya diklasifikasikan dalam beberapa subjek materi yang berbeda-beda.

Materi dalam hal ini, intinya adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif kepada santri dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa nilai-nilai yang dikandung oleh agama Islam pada dasarnya mencakup dua dimensi. *Pertama*, nilai Ilahiyah (nash) yakni nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*). Berupa petunjuk dari supranatural atau Tuhan. Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu-Nya. Nilai ini merupakan sumber yang pertama dan utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai-nilai itu dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya bersifat mutlak.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sudirman, Bimas Islam Kementerian Agama Kabupaten Toraja Utara, *wawancara*, 25 April 2016



Nilai-nilai Ilahiyah selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai Ilahiyah ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat. Serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu. Pada nilai ini manusia bertugas untuk menginterpretasikan karena dengan manusia dapat menjalankan agama dengan baik.

*Kedua*, nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok). Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Dari itulah perkembangan peradaban menginginkan adanya sikap meninggalkan bentuk kepercayaan dan tata nilai tradisional dan menganut kepercayaan dan nilai-nilai yang sungguh-sungguh merupakan suatu kebenaran. Di sini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan ke arah nilai yang lebih baik.

Dari nilai-nilai keagamaan tersebut, maka hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara. Usaha untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan oleh majelis ta'lim di Toraja Utara pada dasarnya dilakukan melalui proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, majelis ta'lim di Toraja Utara memiliki peran sangat penting dalam upaya mempertahankan

nilai-nilai keagamaan. Menurut Muh. Anwar, bahwa muncul dan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah untuk menjalin kerja sama yang kuat antar sesama umat dalam kelompok masyarakat. Oleh karena itu, maju dan mundur Islam sangat tergantung pendidikannya.<sup>20</sup>

Melihat tanggung jawab yang dilembaga pendidikan Islam cukup berat, maka peran majelis ta'lim di Toraja Utara dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada dasarnya dilihat sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan

Aspek keimanan dan ketakwaan merupakan salah satu faktor terpenting dari nilai-nilai keagamaan, karena keimanan dan ketakwaan merupakan dasar akidah yang harus diperkuat, sehingga akidah anggota majelis ta'lim di Toraja Utara dan masyarakat sekitar tidak dirusak dengan akidah lain.

Usaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan di majelis ta'lim di Toraja Utara adalah dengan memberikan ceramah-ceramah atau pengajian yang dilaksanakan setiap kali pertemuan. Becce Mansyur sebagai tokoh sentral sekaligus ketua majlis ta'lim membacakan beberapa kitab yang berkaitan dengan masalah akidah. Hal tersebut juga ditanggapi dengan baik oleh anggota dan masyarakat, sehingga akidah mereka dapat dihindarkan dari gangguan-gangguannya.

---

<sup>20</sup> Muh. Anwar, Tokoh Agama, *wawancara*, 24 April 2016.

<sup>21</sup> Rusli Sanusi, Tokoh Agama, *wawancara*, 23 April 2016.

## 2. Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan

Penanaman nilai-nilai kemanusiaan di majelis ta'lim di Toraja Utara lebih bersifat horisontal, yang mengatur hubungan antar sesama. Usaha ini dilakukan agar terjalin hubungan yang harmonis dan tercipta lingkungan yang kondusif, tenang, bahagia dan sejahtera. Nilai-nilai kemanusiaan yang lebih ditekankan oleh majelis ta'lim di Toraja Utara, meliputi:

### a. Menjaga tali silaturahmi

Menjaga tali silaturahmi adalah perbuatan yang dianjurkan oleh agama. Kecenderungan masyarakat dewasa ini yang serba individualistik dan materialistik harus dihindarkan, sebab manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Usaha menjaga tali silaturahmi dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh majelis ta'lim di Toraja Utara. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa majelis ta'lim di Toraja Utara adalah wadah untuk saling mengenal sesama umat Islam, sehingga dengan mengikuti kegiatan majelis ta'lim di Toraja Utara, maka diharapkan terjadi hubungan yang erat antara sesama.

### b. Saling menghormati antara sesama tetangga

Usaha untuk menghormati antar tetangga merupakan hal yang sangat penting guna menciptakan kondisi masyarakat yang aman, tenang dan sejahtera. Penanaman nilai saling menghormati antar tetangga biasa dianjurkan melalui ceramah-ceramah keagamaan yang diisi oleh Bece Mansyur. Beliau menyadari, bahwa dalam

bermasyarakat gangguan yang dihadapi lebih kompleks, sehingga perlu penyadaran dan bimbingan bagi mereka.

c. Menjaga aib orang lain

Becce Mansyur dalam beberapa ceramahnya sering mengatakan bahwa sangat penting menjaga aib orang lain. Jika seseorang ingin ditutupi aibnya oleh orang lain, maka ia harus menjaga aib orang lain pula. Dewasa ini menjaga aib orang lain sudah pudar. Pudarnya menjaga aib orang lain, dikarenakan ada rasa iri dan dengki terhadap sesama. Saling membuka aib antara sesama tetangga (orang lain) dapat menimbulkan fitnah antara sesama, oleh karena itu majelis ta'lim di Toraja Utara mengingatkan kepada anggotanya dan masyarakat untuk selalu menjaga aib, baik aib diri sendiri maupun aib orang lain.

Peran majelis ta'lim di Toraja Utara tersebut pada dasarnya untuk mewujudkan keseimbangan antara dimensi agama dan kemanusiaan. Dimensi agama sebagai pengikat dan sandaran hubungan antar sesama yang melibatkan dimensi kemasyarakatan. Aspek kemasyarakatan merupakan wadah untuk merealisasikan hubungan kemanusiaan, sehingga tercipta persaudaraan yang lebih kuat dari persaudaraan karena keturunan.

## **B. Pembahasan**

Sebagaimana penjelasan di atas, maka peneliti dapat menjabarkan bagaimana pendidikan agama Islam yang diterapkan majelis ta'lim di Toraja Utara dalam membentuk sikap agamis secara rinci yaitu:

Peran majelis ta'lim di Toraja Utara dalam mengembangkan pendidikan agama Islam.

1. Majelis ta'lim adalah suatu wadah berkumpulnya orang muslim guna menuntut ilmu agama Islam, yang disertakan kegiatan yang dapat menggali potensi dan mengembangkan serta menambah pengetahuan dan wawasan para jamaahnya.

2. Memanankan akidah yang baik dan kuat kepada Allah swt

Hal yang pertama Rasulullah saw., lakukan dalam mengawali dakwah Islamiyahnya adalah menanamkan akidah yang kuat kepada pengikutnya. Keyakinan kepada Allah swt tercermin dari sikap patuh dan taat akan pelaksanaan kewajiban dan berusaha meninggalkan larangan-Nya. Sehingga manusia yang telah memiliki keyakinan kepada Allah swt. akan senantiasa berhati-hati dalam segala tingkah lakunya.

Dalam hal ini, majelis ta'lim di Toraja Utara merupakan lembaga non formal yang senantiasa menyajikan materi-materi akidah guna menanamkan keyakinan yang kuat kepada para jamaahnya. Dalam penelitian yang peneliti lakukan di lingkungan Majelis ta'lim di Toraja Utara, bersumber dari jawaban angket, wawancara serta pengamatan langsung diketahui bahwa tingkat pengetahuan jamaah tentang akidah yang benar dan kuat relatif baik. Hal tersebut terbukti dari jawaban hasil angket tentang meyakini bahwa Allah swt., pencipta mutlak alam semesta sebagian besar ibu-ibu menjawab sangat yakin sebanyak 78,26%, kemudian mengenai meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi dialam semesta ini adalah kehendak Allah swt sebagian besar responden menjawab sangat yakin sebanyak 91,31%.

Selanjutnya mengenai meyakini bahwa setiap amal perbuatan manusia akan dicatat oleh malaikat, sebagian besar responden menjawab sangat yakin sebanyak 95,65%. Begitu juga dengan meyakini bahwa segala amal perbuatan manusia akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak sebagian besar responden menjawab sangat yakin, sebanyak 78,26%. Dan senantiasa untuk berusaha menjalankan perintah Allah swt., sebagian besar responden menjawab selalu sebanyak 69,56%. Jika mengacu pada hasil angket tersebut, peneliti dapat menyimpulkan jika penanaman akidah yang benar telah merekat pada diri pribadi jamaah, maka sikap keagamaan akan baik.

Melaksanakan ibadah keseharian dengan benar dan sungguh-sungguh. Mengerjakan ibadah merupakan kewajiban setiap individu muslim. Bahkan Allah swt., telah menegaskan tempat bagi manusia yang taat adalah surga dengan segala kenikmatan didalamnya, sedangkan bagi orang yang lalai dan tidak mengerjakan apa yang telah diperintahkan maka bagi mereka siksa yang sangat pedih yaitu neraka. Setelah tertanam akidah yang kuat, umat Islam dituntut untuk melaksanakan ibadah. Dalam Islam ibadah bukan hanya sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi juga merupakan latihan-latihan rohani yang diperlukan manusia untuk menyeimbangkan daya jasmani seseorang sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di dunia. Semua ibadah dalam Islam seperti: shalat, puasa, zakat, dan haji bertujuan untuk membentuk ruh manusia agar senantiasa tidak melupakan Tuhan, bahkan senantiasa merasa dekat dengan-Nya.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di majelis ta'lim di Toraja Utara diketahui bahwa para jamaah masih sangat memperhatikan pelaksanaan ibadah

dengan tepat waktu dan sungguh-sungguh. Hal tersebut tergambar dari hasil jawaban responden dalam membiasakan diri mereka untuk mengerjakan shalat tepat pada waktunya sebagian besar masyarakat menjawab selalu sebanyak 73,91%.

### 3. Sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari

Segala sesuatu yang diperbuat, pasti terdapat akibatnya. Berdampak baik ataupun sebaliknya. Seseorang yang telah beranjak dewasa seharusnya telah memiliki kesadaran yang tinggi pada diri mereka untuk menjaga sikap terlebih dalam pengamalan ajaran agamanya. Pengetahuan agama yang telah diperoleh, merupakan petunjuk jalan hidup yang harus dilakukan. Sehingga kehati-hatian dalam melaksanakan perbuatan senantiasa ada agar terhindar dari norma agama yang akan menjerumuskan manusia kedalam kebinasaan.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan bahwa pengamalan sikap agamis pada diri ibu-ibu dan masyarakat di Toraja Utara tergolong sangat baik. Hal tersebut terbukti dengan hasil jawaban angket mengenai mengucapkan salam saat berjumpa dengan orang lain sebagian besar ibu-ibu menjawab selalu, sebanyak 73,91%. Berdasarkan analisis dan interpretasi data yang peneliti ungkapkan tersebut di atas, terbukti bahwa majelis ta'lim di Toraja Utara mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina sikap keagamaan masyarakat sekitar pada umumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Merujuk pada pokok permasalahan serta memperhatikan tujuan penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan majelis ta'lim dalam pembinaan pendidikan Islam adalah metode ceramah, tanya jawab, kisah, *mauidzah*, keteladan dan pembiasaan. Metode ceramah digunakan untuk menerangkan materi baca dan tulis al-Quran. Pada kesempatan yang sama, guru juga memberikan kesempatan bagi santri untuk bertanya terhadap materi yang diajarkan.

2. Peran majelis ta'lim di Toraja Utara dalam mengembangkan pendidikan agama tentunya ditemukan pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukungnya adalah partisipasi masyarakat dan pemahaman agama sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam dan gaya hidup masyarakat yang serba materialistik.

3. Pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara berbeda dengan pendidikan madrasah dan pesantren. Pendidikan majelis ta'lim termasuk pendidikan non formal. Sebagai pendidikan non formal majelis ta'lim merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi santri dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional yang diselenggarakan dalam masyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim di Toraja Utara sesuai dengan konsep



pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan tidak kenal usia dan berlaku dari lahir sampai mati. Pendidikan majelis ta'lim di Toraja Utara merupakan pendidikan berbasis masyarakat dan memberikan pendidikan kepada masyarakat pada semua tingkatan umur. lembaga majelis ta'lim memiliki hubungan kuat dalam peningkatan kecerdasan spritual utamanya generasi muda didalam kehidupan sehari-hari dan juga dikehidupan bermasyarakat, dimana kegiatan-kegiatan dalam majelis ta'lim maupun materi/isi dakwah yang diberikan dapat meningkatkan kecerdasan spritual atau kecerdasan ruhaniah dan selanjutnya implementasi yang diharapkan adalah bahwa kecerdasan tersebut memiliki kekuatan yang hebat untuk mendorong supaya seseorang berbuat dan beramal saleh serta merasa bertanggung jawab terhadap Khaliknya. Oleh karena itu, peran pendidikan Majelis ta'lim di Toraja Utara dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada para remaja di Toraja Utara karna pendidikan formal seperti Madrasah Aliyah (MA) belum terdapat di Toraja Utara.

### **B. Saran-saran**

## **IAIN PALOPO**

Berdasarkan kesimpulan, peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Kepada pengurus dan sumber belajar dalam pelaksanaan kegiatan belajar majelis taklim sebagai kegiatan pendidikan Islam di Toraja Utara agar mempertahankan sistem pembelajaran yang dilaksanakan sehingga menjadi contoh bagi majelis ta'lim lainnya dalam melaksanakan tujuan pembelajaran.

2. Kepada pengurus dan sumber belajar dalam pelaksanaan kegiatan belajar majelis ta'lim sebagai kegiatan pendidikan Islam di Toraja Utara dalam memberikan materi belajar selalu menyesuaikan materi dengan kebutuhan warga. Dalam menyampaikan materi pembelajaran hendaknya mengangkat tema yang teraktual sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan warga belajar majelis taklim.

3. Kepada pengurus dan sumber belajar pelaksanaan kegiatan belajar majelis ta'lim sebagai kegiatan pendidikan Islam di Toraja Utara dalam pemilihan metode belajar harus selalu disesuaikan dengan materi belajar dan kondisi warga belajar karena dengan pemilihan metode belajar yang baik akan menumbuhkan minat dan motivasi warga belajar dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim.

4. Kepada pengurus dan sumber belajar pelaksanaan kegiatan belajar majelis ta'lim sebagai kegiatan pendidikan Islam di Toraja Utara agar dapat mempertahankan dan meningkatkan lagi mutu pembelajaran yang diberikan kepada warga dan selalu membantu warga melakukan kegiatan pembelajaran sehingga majelis ta'lim dapat meningkatkan kualitas hidupnya yang lebih baik dari sebelumnya.



IAIN PALOPO

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abi Muhammad ibn Ismail bin Ibrahim bin Mughirah ibn Bardizbah al Bukhari al Jughfi (t.t.), *Sahih al Bukhari*. Kaherah: Dar al-Hadith, Jilid 5, h. 460. Lihat Abi Al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al Qushairi Al Naisaburi, (1955) *Sahih Muslim*. (pentahkik) Muhammad Fuad 'Abdu al Baqi, Dar Ihya Kutub al-'Arabiyyah, Jilid I, h. 50. Lihat Abi Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah (1976), *al-Jami` al-Sahih: wa huwa Sunan al-Tirmidhi*, (pentahkik) Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi,. Cet. III Matba`at Mustafa al- Babi al-Halabi wa Awladih, Jilid 3, h. 12. Lihat Abi Daud Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistani al-Azdi, (t.t), *Sunan Abi Daud*, (mualiq) Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamid, Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyyah, Jilid 2, h. 104-105.
- Abdullah, Taufik, *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Alawiyah As, Tuti, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, Bandung: MIZAN, 2007.
- A. Rosyad Shaleh, *Management Da'wah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Ancok, Jamaluddin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ardani, Moh., *Akhlaq Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak atau Budipekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, Jakarta: Karya Mulia, 2005.
- Arifin, Muzayyin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1991.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Azizy, A. Qadri, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003
- Darajat, Zakiyah *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Damis, "Majelis Taklim Sebagai Wadah Pembinaan Umat (Telaah atas peran Majelis Taklim sebagai sarana penerapan ajaran Islam)". Disertasi, IAIN/UIN Alaudin Makasar, 2002.

- Daud Ali, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2011.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (ed), *Majelis, Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Haefe, 1994.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Darus Sunnah, 2002.
- Departemen Agama, *Pelaksanaan Bimbingan dan Kurikulum Majelis Taklim*, Palembang: Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan , 2006.
- Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *KBK Kegiatan Pembelajaran Qur'an Hadits*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Fakhrul, Adabi, *Keberkesanan Kelas Agama di Masjid Daerah Hulu Langat Selangor*, Jurnal, Kuala Lumpur: Usuluddin, 2007.
- Fajar, Quo Vadis Malik, *Pendidikan Islam "Pengembangan Pendidikan Islam Yang Menjajikan Masa Depan"* tt:UIN- Press, 2006.
- Fajri dan Ratu Aprilia, Em Zul, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publiser, 2010
- Gibson Al-Bustomi, Achmad, *Peran Majelis Taklim dalam Reintegrasi Bangsa*, <http://hhmsociety.multiply.com/reviews/item/> diakses 23 Agustus, 2016, jam 11:23
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1996.
- Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Imam Barnadib, Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Kerhaigar, *Azas-azas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.

- Lincoln, Y. S., & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985.
- Majid, Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Marwiyah, St. *Kegiatan Majelis Taklim di Kota Palopo (Analisis Perubahan Perilaku Beragama)*, Disertasi, Makassar: PPs UIN Makassar, 2015.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikhotomik*, Yogyakarta: Gaya Media, 2002.
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, Jakarta: Toha Putra, 2003.
- Muslim Nurdin dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- , *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Natsir, Mohammad, *Fiqhud Da'wah*. Cet. XIII, Jakarta: Media Dakwah, 2006.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Thersito, 2003.
- Nurtain, *Analisis Item*, Yogyakarta: UGM, 1991.
- Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN- Maliki Press, 2010.
- Sham, Fariza, dan Idris Zakaria”*Peranan Dakwah dalam Pembangunan Modal Insan: Pembinaan Peradaban Masyarakat Islam di Malaysia*”, Prosiding Seminar Tamadun Islam Tentang Pembangunan Modal Insan Peringkat

Kebangsaan 2006, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2006.

Shalab, Ahmad, *History of Muslim Education*, Beirut: Dar Al Kashshaf, 1997.

Shaleh, M., *Peranan Majlis Taklim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Umat: Kasus Majelis Taklim Al-Mu'minin Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim*", Disertasi, IAIN Raden Fatah Palembang, 2010.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sudjana, Nana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Thoha, Chabib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Waeson Munawir, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002.

Yusuf, Ahmad, Moh., *Falsafah dan Sejarah Pendidikan Islam*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2002.

Yasin Mazhar Siddiqui, Muhammad, *Organisasi Kerajaan Pimpinan Rasulullah*. (terj). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2012.



**IAIN PALOPO**

## **BIODATA PENULIS**

### **I. Identitas Penulis**

N a m a : Rusli Kadir  
N I M : 14.16.2.0.0067  
Tempat/Tgl. Lahir : Tana Toraja, 05 Agustus 1972  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam

### **II. Riwayat Pendidikan**

1. Tamat MI Rantepao Tahun 1986
2. Tamat MTs Pesantren Enrekang Tahun 1989
3. Tamat MA Pesantren Enrekang Tahun 1992
4. Tamat S1 IAIN Alauddin Tahun 1997



**IAIN PALOPO**